



wonderful
indonesia 

KAWASAN MANGROVE
GUNUNG ANYAR SURABAYA



Jurna Hospitality

VOL 3 NOMOR 3 SEPTEMBER 2016

Jl. Raya Jabon KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman,
Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur 61364

ISSN:2338-7440

SUSUNAN PENGURUS JURNAL HOSPITALITY

PENANGGUNG JAWAB

Direktur Akpar Majapahit Surabaya
Ir. Juwono Saroso, MM., MM Par

Ketua Penyunting

Hedy Wahidin Saleh, SH., MBA., MSi.Par

Mitra Bestari (Penyunting Ahli)

Prof. Dr. Dr. Soetomo WE., MPD – STIEPARI Semarang

Penyunting Pelaksana

Otje Herman Wibowo, Amd., SE., M Par
Paulus Sutrisno W., SST Par., M Par
Dewi Mariyanah, SST. Par., M.Par
Renny Savitri, SST. Par., M Par
Agus Sudarsono, SST. Par., M Par

Dewan Redaksi

Drs. Ec Andrian LB, MBA., MM., M.Par
Astinah, Amd Par

Alamat Redaksi

Akademi Pariwisata Majapahit
Jl. Jemursari 244 Surabaya
Telp. 0318410109, Fax 0318432050
E-mail akparmajapahit@gmail.com
www.majapahit.org

SYARAT ARTIKEL

1. Artikel origin, belum dimuat dimedia (jurnal) manapun juga, berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian pustaka, orbatorium dan kajian-kajian lain yang setara;
2. Sistematika penulisan
 - a. Artikel hasil penelitian
 - Judul
 - Nama penulis dan alamat E-mail
 - Abstrak
 - Kata kunci
 - Pendahuluan (permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian
 - Kajian pustaka
 - Metode Penelitian
 - Hasil dan Pembahasan
 - Simpulan (dan saran bila diperlukan)
 - Daftar rujukan
 - b. Artikel essay:
 - Judul
 - Nama Penulis dan alamat Email
 - Abstrak
 - Kata kunci
 - Pendahuluan
 - Isi
 - Simpulan
 - Daftar pustaka
3. Teknik pengutipan menggunakan format author date page (ADP)
4. Daftar rujukan menggunakan format author date page (ADP)
5. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, artikel berbahasa Inggris menggunakan American atau British style
6. Artikel diketik menggunakan computer, menggunakan program Microsoft Word for Windows, berspasi 1 (satu) pada kertas HVS A 4, margin kanan, atas dan bawah 3 cm, dan margin kiri 4 cm, antara 10 sampai dengan 15 halaman sudah termasuk gambar, tabel, ilustrasi dan daftar pustaka
7. Artikel dikirimkan dalam 2 copy ke alamat tredaksi Jurnal Hopitality:
Akademi Pariwisata Majapahit
Jl. Raya Jemursari 244 Surabaya
Telp. 0318410109, Fax 0318432050
E-mail akparmajapahit@gmail.com
www.majapahit.org

KATA PENGANTAR

tas berkat rahmad Tuhan yang Maha Esa, Redaksi Jurnal Hospitality mampu menerbitkan Volume III nomor 3 edisi bulan September 2016. Jurnal Hospitality Volume III nomor 3 ini berisi hasil penelitian dosen-dosen Akademi Pariwisata Majapahit di obyek wisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya dan Waroenk Tristar Surabaya.

Obyek wisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Semoga jurnal edisi ini memberikan nuansa akademis, sebagai sebuah atmosphere yang juga memberikan pengetahuan empiric agar kampus tidak menjadi menara gading. Akhirnya jurnal Hospitality menantikan sumbangan artikel untuk penerbitan nomor berikutnya.

Selamat membaca

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Pemanfaatan Hutan Mangrove Wonorejo Sebagai Pariwisata Alam <i>Imania Ayu Wulandari</i>	5
Pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo Sebagai Ekowisata <i>Lilies Prihantini</i>	20
Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Sebagai Pariwisata Alternative <i>Juwono Saroso</i>	33
Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Sebagai Pariwisata Minat Khusus <i>Dewi Mariyanah</i>	49
Ekowisata Mangrove Wonorejo Sebagai Limited Tourism <i>Paulus Sutrisno R</i>	61
Implementasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Sebagai Pariwisata Berperspektif Ekonomi Dan Ekologi (Eko) <i>Hardhita Kusdharyanto</i>	74
Manajemen Menu Berdasarkan Pendekatan Matriks Pada Waroenk Tristar Surabaya <i>Hendrik Adrianus Sugirno</i>	89

PEMANFAATAN HUTAN MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA ALAM

IMANIA AYU WULANDARI

Dosen Akpar Majapahit

imanindra03@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif di Hutan Mangrove Wonorejo dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan potensi, rencana dan pengembangan potensi pariwisata hutan Wonorejo sebagai pariwisata alam. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

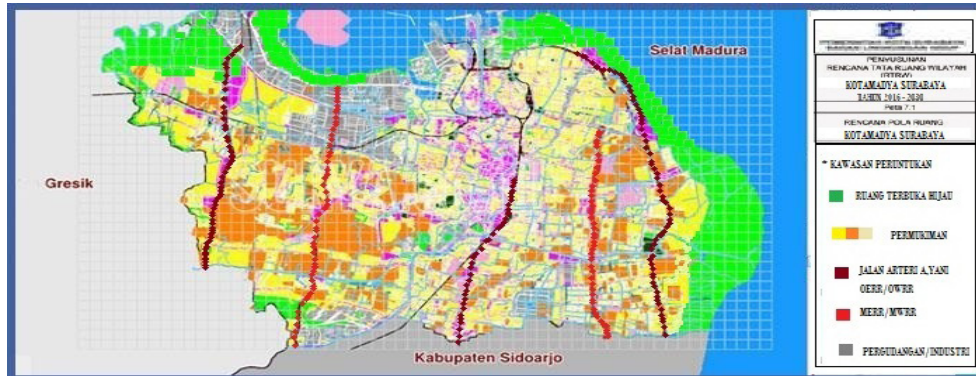
Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Kata Kunci: mangrove, wisata alam, wonorejo

PENDAHULUAN

Hutan Mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan Konservasi.

Pantai Utara dan Pantai Timur Surabaya sebagai kawasan konservasi atau kawasan yang dilindungi dan dilestarikan. Konservasi hutan mangrove lebih banyak didasarkan pada fungsinya, dilakukan dengan cara memberikan perlindungan, mengawetkan dan pemanfaatan secara lestari dan bijaksana. Berikut kawasan konservasi mangrove di Pantai Utara dan Pantai Timur Surabaya.



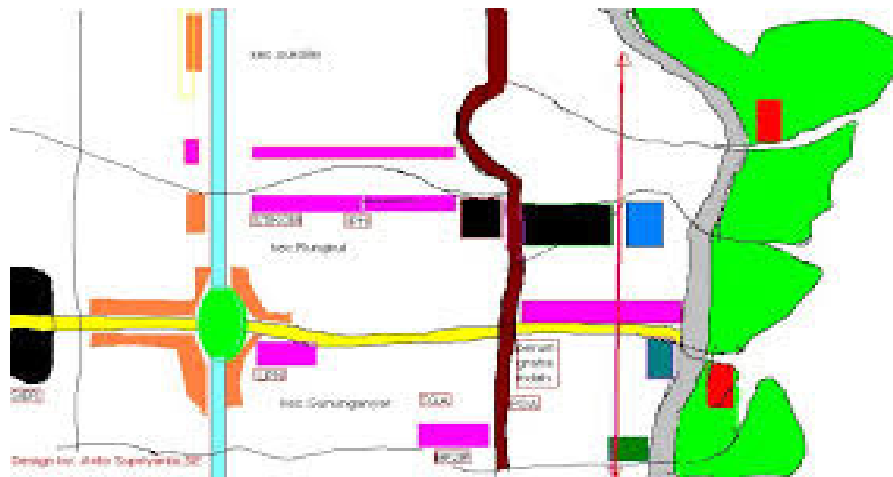
Gambar 1

Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Berdasar Perda 3/2007 jo. Perda Nomor 12/2014.

Pamurbaya merupakan kawasan penting sebagai salah satu penyangga bagi Surabaya yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Pantai Timur Surabaya adalah kawasan pesisir yang kaya sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati, sekaligus sebagai daerah resapan air yang mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir dan paru-paru kota dengan ketersediaan ruang terbuka hijau alami yang luas. Amcaman utama bagi Pamurbaya adalah penebangan hutan dan konversi lahan menjadi tambak atau menjadi pemukiman. Data di Kelurahan Wonorejo pada bulan Desember 2016 tercatat 14 pengembang perumahan yang beroperasi di Wonorejo, belum termasuk warga masyarakat yang membangun rumah di atas tanah kaplingan.

Kawasan Pamurbaya memiliki ekosistem pesisir, terdiri atas ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem tundra. Ketiga ekosistem pesisir tersebut memiliki fungsi penting secara ekologi, ekonomis, social dan pariwisata, Secara ekologis, hutan mangrove Wonorejo mempunyai fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam pada umumnya. Berikut kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya. Perda Kota Surabaya No.3/2007 Tentang Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya menetapkan Kawasan Pantai Timur Surabaya dalam zona Pengembangan IV dengan peruntukan sebagai kawasan wisata, penelitian bahari untuk mendukung konservasi sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir laut. Ketika Perda Nomor 3 Tahun 2007 mulai diberlakukan hutan mangrove di Kawasan Pantai Timur Surabaya dalam keadaan rusak karena pembalakan liar oleh masyarakat, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun dikonversi menjadi tambak atau pemukiman. Penetapan Pamurbaya sebagai kawasan konservasi tersebut mulai tumbuh kesadaran masyarakat setempat melakukan pencegahan penebangan hutan dan rehabilitasi hutan mangrove.

Hutan Mangrove adalah suatu ekosistem pesisir yang unik, berada dikawasan pasang surut. Dari aspek vegetasi, habitasi dan zonasi, hutan mangrove memiliki potensi wisata alam yang layak untuk dimanfaatkan dan dikembangkan secara profesional menjadi sarana untuk pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Bila dikembangkan untuk pariwisata maka dapat memberikan manfaat konservasi, ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pemerintah. Berikut kawasan konservasi Hutan Mangrove di Pantai Timur Surabaya.



Gambar 2
Lokasi Konservasi Pamurbaya

Atas prakarsa Lurah Wonorejo dan Forum Komunikas Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif yang dituangkan dalam Keputusan Lurah Wonorejo nomor : 556/157/436.11.15.5/2009 tanggal 1 Juli 2009, didukung Camat Rungkut, pada tanggal 9 Agustus 2009 Walikota Surabaya meresmikan gazebo mangrove, serta pengelolaan diserahkan ke masyarakat Wonorejo dan sekitarnya. Selanjutnya tanggal 1 Januari 2010 Taman Wisata Mangrove di Wonorejo oleh Bambang Dwi Haryanto Walikota Surabaya, dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah Rencana Pengembangan Mangrove Pamurbaya sebagai Taman Wisata Alam?
2. Bagaimanakah implementasi pengembangan Mangrove Pamurbaya sebagai Taman Wisata?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan rencana pengembangan hutan mangrove Pamurbaya sebagai taman wisata alam.
2. Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi pengembangan hutan Mangrove Pamurbaya sebagai taman wisata alam.

KAJIAN TEORITIS

Kata mangrove merupakan gabungan antara kata mangue dalam bahasa Portugis dan kata grove dalam Bahasa Inggris yang berarti belukar atau hutan kecil (Gufran, 2012). Mac Nae, (1968, dalam Supriharyono, 2007, dalam Gufran H. Kordi K, 2012) mangrove adalah komunitas tumbuhan (hutan) yang tahan terhadap garam/salinitas dan pasang surut air laut, sedangkan mangal adalah individu (species) tumbuhan. Thomlison (1986 dalam Gufran 2012) menggunakan kata mangrove untuk individu maupun komunitas yang merupakan sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Stenis (2006 dalam Gufran 2012) mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut sehingga dinamakan hutan pasang surut. FAO (1985) menyarankan menggunakan istilah mangrove untuk komunitas atau individu.

Hutan, (Pasal 1 ayat (1) UU 41 Tahun. 1999 tentang Kehutanan berikut perubahannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004) adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan mangrove merupakan komunitas tumbuhan halofil yang menempati bagian zona intertidal tropika dan sub tropika, berupa rawa atau hamparan pasang lumpur yang dibatasi oleh pasang surut (Moore, 1977 dalam Gufran, 2012. Halofil adalah sebutan bagi makhluk yang tidak dapat hidup dalam lingkungan bebas garam atau tumbuhan yang mempunyai kemampuan adaptasi tinggi terhadap salinitas payau.

Allen (1973 dalam Gufran 2012) menyebut mangrove sebagai coastal woodland atau tidal surut atau hutan bakau atau rawa garaman atau intertidal zone. Surat Keputusan. Dirjen Kehutanan Nomor 60/Kpts/DJ/I/1978 menyebutkan hutan mangrove sebagai hutan yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, yang tergenang di waktu pasang dan terbebas dari genangan pada waktu surut. Snedakker (1978, dalam Gufran 2012) menyatakan bahwa hutan bakau adalah kelompok jenis tumbuhan berkayu yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropika dan subtropika yang terlindung dan memiliki bermacam bentuk lahan pantai dengan tipe tanah anaerob. Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah alluvial di pantai dan daerah sekitar muara sungai yang sangat dipengaruhi pasang surut air laut.

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung,

mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Dari aspek vegetasi, habitasi dan zonasi, hutan mangrove memiliki potensi wisata alam yang layak untuk dimanfaatkan dan dikembangkan secara profesional menjadi sarana untuk pendidikan, penelitian, dan pariwisata. Bila dikembangkan untuk pariwisata maka dapat memberikan manfaat konservasi, ekonomi baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pemerintah.

Considerans sosiologis Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Sumber daya pariwisata ((tourism resources) adalah semua yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Sumber daya pariwisata, disebut juga modal kepariwisataan (tourism assets) segala yang mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Potensi pariwisata sebagai modal yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi yang secara ideal, terangkum didalamnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya.

Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik berupa segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Suarka, 2010). Potensi tersebut meliputi:

1. Potensi Kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen, dan lain-lain.
2. Potensi Manusia adalah potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata baik itu potensi yang langsung atau tidak langsung berdampak pada pengembangan ekowisata.
3. Potensi Alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lainnya (keadaan fisik suatu daerah) yang memiliki kelebihan keindahan dan keunikan.

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (UU No 10 Tahun 2009). A Yoeti (1985) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “tourist attraction”, adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Nyoman S Pendit (1994) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Gartner (1996) dalam Tourism Center of Minnesota (1991) menemukan 5 kriteria untuk mengkaji suatu daya tarik wisata:

1. Kualitas (quality)
Kualitas daya tarik wisata meliputi informasi, fasilitas yang bersih, rapi dan nyaman, layanan yang efisien termasuk perlindungan terhadap alam dan budaya di lokasi wisata.
2. Otentisitas (authenticity)
Otentik menunjukkan 'sense of place', sesuatu yang khas di daerah itu dan tidak ada di daerah lain, berupa budaya, alam, sejarah. Hampir semua tempat memiliki sesuatu yang otentik yang dapat dikembangkan menjadi sense of place. Daya tarik wisata yang tidak mengambil kekhasan dari daerahnya menimbulkan persaingan yang ketat karena daya tarik yang tidak otentik mudah untuk ditinggalkan wisatawan.
3. Keunikan (uniqueness)
Unik berarti jenis yang berbeda dengan yang lain, hampir sama tetapi ada perbedaan. Keunikan menjadi kunci otentitas suatu atraksi wisata. Keunikan dapat dikembangkan dari sesuatu yang tidak otentik.
4. Keragaman aktivitas (activity expansion)
Wisatawan berkunjung ke suatu daya tarik berharap dapat melakukan sesuatu aktivitas, semakin banyaknya pilihan aktivitas yang dapat dilakukan maka semakin panjang lama tinggal dan meningkatkan pengeluaran wisatawan.
5. Menarik pengunjung (drawing power)
Drawing power dilihat dari profil wisatawan yang berkunjung ke daya tarik dan dihubungkan dengan aspek psikografi, demografi serta geografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dekriptif kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai pariwisata alam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1.
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pengembangan Mangrove Terpadu

Rencana pengembangan Hutan Mangrove Pamurbaya merupakan bagian dari dan dalam rangka program pengembangan mangrove terpadu yang dicanangkan Pemerintah Kota Surabaya, meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Survey dan pendataan area wisata;
2. Pembuatan rute wisata, jalur darat (titian kayu dan pos pengamatan) dan jalur air (dermaga pemberangkatan perahu, dermaga pemberhentian perahu, titian bambu, pos pantau, gazebo)
3. Pengembangan area hot spot tempat singgah jalur air (keunikan alam, pusat suvenir/makanan),
4. Pengembangan area kegiatan out bond mangrove,
5. Pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang wisata (pemandu, penyedia perahu, peningkatan ketrampilan pembuatan suvenir, dll),
6. Pembersihan dan Penataan Area Wisata,
7. Peningkatan sarana dan prasarana wisata (area jogging mangrove, pengamatan burung, tempat mancing, jalan-jalan sungai mangrove, tempat persinggahan, penjaga kebersihan),
8. Perbaikan akses menuju area wisata (jalan, penerangan dan air)

Program pengembangan mangrove terpadu adalah program Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove di 4 Kecamatan di Pamurbaya, terdiri:

1. Terbangunnya area wisata,
2. Peningkatan kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat mangrove,
3. Peningkatan pendapatan masyarakat setempat,
4. Peningkatan kondisi lingkungan kawasan pesisir,
5. Jumlah sarana dan prasarana penunjang,
6. Peningkatan keberdayaan masyarakat sekitar

POTENSI PARIWISATA MANGROVE WONOREJO

Berdasarkan hasil survey dan pendataan area wisata terhadap habitasi dan zonasi Hutan Mangrove di Pamurbaya, sebagaimana telah didokumentasikan oleh MIC Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya, mempunyai potensi sebagai berikut:

1. Keindahan

Flora & fauna di hutan mangrove Wonorejo umumnya adalah komunitas khas pantai, asli yang berada di Pamurbaya, kecuali burung migrant Berdasarkan data Mangrove Informations Centre (MIC) terdapat 8 jenis mangrove yang hidup, terdapat 137 spesies, serangga tercatat 53 spesies, mamalia tercatat 7 spesies, herpetofauna ada 10 spesies, ikan ada 18 spesies, dan crustaceae 7 spesies.

2. Keunikan

Mangroves merupakan tanaman yang sangat unik, dapat hidup di area dengan salinitas yang tinggi. Mangroves yang hidup di lingkungan yang tidak bersahabat maka beradaptasi dengan berbagai jenis akar:

- Akar tunjang; ialah akar yang bergelantungan dari dahan menuju ke permukaan tanah, contohnya untuk jenis *Rhizophora*.
- Akar nafas; ialah akar yang muncul ke permukaan yang berbentuk pensil, contohnya untuk jenis *Avicennia* spp.
- Akar lutut ialah akar horisontal yang berbentuk seperti lutut terlipat di atas permukaan tanah, meliuk ke atas dan bawah dengan ujung yang emmbulat di atas permukaan tanah, contoh: *Bruguiera* spp.
- Akar papan ialah akar yang tumbuh secara horisontal, berbentuk seperti pita di atas permukaan tanah, bergelombang dan berliku-liku ke arah samping seperti ular, contoh: *Xylocarpus* spp.
- Akar banir adalah struktur akar seperti papan, memanjang secara radial dari pangkal batang. *Ceriops* spp.
- Akar tanpa akar udara adalah akar biasa, tidak berbentuk seperti akar udara. contoh: *Aegiceras* spp.

3. Nilai

Hutan mangrove bernilai secara ekologis, ekonomis, edukasi dan wisata sesuai dengan fungsinya, antara lain:

Fungsi ekologi dan biologi

- Mangroves berperan dalam siklus karbon, sulfur dan nitrogen serta penetralisir dan menyaring polutan.
- Mangrove menghalangi abrasi air laut ke daratan, menghalangi ombak laut yang mengikis tepian, baik di zona muara ataupun di pantai.
- Mangrove sebagai area nursery atau tempat asuhan untuk ikan dan jenis crustacean.
- Mangrove sebagai feeding ground atau tempat mencari makan bagi ikan dan jenis crustacean.
- Mangrove sebagai tempat spawning ground (pemijahan ikan). Akar-akar mangrove merupakan tempat yang aman bagi ikan-ikan agar terhindar dari predator.
- Menyediakan energi bagi zona pasang surut. Energi bagi muara dan daerah pantai sebagian besar berasal dari zat buangan mangrove terutama berupa daun yang menjadi makanan bagi jenis crustacean dan ikan. Mangrove di daerah tropis dapat dikatakan sebagai ekosistem yang paling produktif.
- Mangrove menyaring lumpur dan sampah sehingga melindungi tumbuhnya rumput laut ataupun coral reef.
- Mangroves mengontrol pertumbuhan nyamuk, karena ekstrak yang dikeluarkan mangroves mampu membunuh larva *Aedes aegypti*.

Fungsi ekonomi

- Kayu mangroves dapat dijadikan bahan baguna, bahan bakar, material untuk membuat perahu
- Mangroves berguna untuk lokasi memancing
- Mangroves dapat dijadikan sebagai sumber penghasil makanan, seperti jenis *Sonneratia* yang dimanfaatkan untuk sirup. Mangroves juga merupakan habitat bagi kepiting, udang, ikan serta jenis molusca.
- Mangrove dapat dijadikan sebagai tambak ikan ataupun udang.
Mangrove dijadikan bahan pewarna untuk batik mangrove, tempe mangrove, dan sirup mangrove .

Fungsi Wisata

- Mangrove mempunyai daya tarik wisata alam, sejuk, alami, memiliki keunikan sebagai tanaman yang hidup di daerah salinitas tidak terpengaruh iklim, akarnya kokoh, dan indah,

Fungsi edukasi dan penelitian

- Mangrove mempunyai banyak spesies, sebagai rumah bagi fauna dan tempat singgah
- Mangrove mempunyai banyak fungsi dan banyak manfaat

LOKASI TAMAN WISATA MANGROVE WONOREJO

Hasil survey dan pendataan area wisata telah menetapkan lokasi Taman Wisata Mangrove di Kelurahan Wonorejo, berjarak 5 kilometer dari Jalan Raya Panjang Jiwo, dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 atau roda 2. Pemilihan tersebut atas pertimbangan aksesibilitas dan kondisi hutan mangrove di lokasi. Berikut gambar denah Taman Wisata Mangrove Wonorejo:



Gambar 3
Gambar Denah Lokasi Taman Wisata Mangrove Wonorejo

Fasilitas Wisata

Pengembangan Taman Wisata Mangrove Wonorejo mencakup 2 aspek, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Dari aspek pengembangan destinasi diartikan membuat destinasi baru. Implementasi pengembangan destinasi wisata mencakup pengembangan fasilitas dan atraksi wisata. Pengembangan fasilitas wisata dalam tahap ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan (sekarang Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya). Mengenai hal ini terdapat 2 hal yang harus diperhatikan yaitu konservasi dan pariwisata. Fasilitas wisata memungkinkan wisatawan untuk berwisata sekaligus melakukan konservasi hutan mangrove. Fasilitas wisata:

1. Kantor operasional terbuat dari bahan bambu, di dalamnya terdapat loket tiket, ruang tunggu, lapak pedagang kaki lima, parker motor karyawan;
2. Dermaga pemberangkatan dan kedatangan ekowisata perahu yang menghubungkan jalur wisata air;
3. Jembatan (titian) kayu (jogging track) dari gerbang wisata track menuju menara pantau dan gazebo sebagai jalur wisata darat;
4. Gazebo sebagai tempat peristirahatan untuk melihat pemandangan laut;
5. Menara/Pos Pantau
6. Musholla
7. Tempat parkir, masih belum permanen,
8. Fasilitas makan minum (di dekat dermaga dan gazebo)
9. Toilet di dekat dermaga dan gazebo
10. Tempat sampah
11. Perahu motor 2 unit.
13. MIC di kantor Kelurahan Wonorejo

Perkembangan

Dengan fasilitas wisata tersebut Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Hutan mangrove adalah adalah ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekonomi, ekologi, wisata, edukasi dan penelitian. Potensi wisata ekosistem mangrove berupa keindahan, keunikan, keaslian dan kesegaran udara. Pemanfaatan fungsi wisata hutan mangrove juga berarti pengembangan fungsi-fungsi hutan mangrove lain.

Taman Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya diresmikan oleh Bambang Dwi Haryanto selaku Wali Kota Surabaya dan mulai dioperasikan pada tanggal 1 Januari 2010 dan pengelolaannya dilaksanakan kepada Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

Swaarbroke,J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,
<http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016

Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset

Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication

.World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id

Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



PENGEMBANGAN HUTAN MANGROVE WONOREJO SEBAGAI EKOWISATA

LILIES PRIHANTINI
Dosen Akpar Majapahit
Email: lilies.prihantini65@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan hutan mangrove Wonorejo sebagai ekowisata. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai bagian dari pengembangan mangrove terpadu untuk mengatasi masalah penurunan mangrove di Pamurbaya merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pengelola untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016.

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan suatu tujuan tetapi untuk mendukung konservasi dalam upaya memecahkan masalah penurunan mangrove di Pamurbaya

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang

dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

Kata kunci: ekowisata, konservasi, kesadaran, partisipasi

PENDAHULUAN

Pariwisata bukan hanya menyangkut masalah ekonomi, tetapi bersifat multisektoral dan berada dalam suatu sistem yang besar dengan komponen yang saling terkait, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, dan seterusnya. Sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional Indonesia saat ini dan pada masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan devisa Negara, mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia

Perkembangan pariwisata di Indonesia menimbulkan kekhawatiran, ketika pengembangan pariwisata lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan masyarakat local, sementara kesejahteraan, partisipasi dan kepuasan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan sebagai tolok ukur keberhasilan pariwisata belum nampak, bahkan pembangunan pariwisata sering dituding sebagai salah satu sumber (utama) kerusakan lingkungan, ketika pembangunan pariwisata membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam.

Industri pariwisata diperkirakan akan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin jauh meningkat. Kerusakan alam mungkin juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, terutama alam. Kerusakan alam berarti juga kerusakan kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Kepariwisataan alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis dengan ciri-ciri pertumbuhan, globalisasi, integrasi, the dialogue between cultures, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip Global Code of Ethics for Tourism.

UU No.10/2009 mengamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi. Pengelolaan dan perlindungan harus dapat memberikan manfaat ekonomi,

sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat dan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995) Produk turunan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata.

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999).

Sebagai pariwisata alternative yang sesuai dengan isu lingkungan global merupakan kegiatan wisata yang berbasis alam dikemas dalam skala kecil dan berdampak ringan, ditujukan untuk menjamin keberlanjutan lingkungan sebagai sumber daya pariwisata yang menjadi modal utama ekowisata, melalui konservasi dengan melibatkan partisipasi wisatawan.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata

Hutan Mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya (Pamurbaya) ditetapkan sebagai kawasan Konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, berupaya mengembangkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi, satu di antaranya Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata, adalah Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) yang dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian dan keindahan alam dan kesegaran udara

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai wilayah yang alami dikelola berdasar kaidah alam, melalui konservasi, restorasi, dan rehabilitasi lingkungan. Flora dan fauna di dalamnya, sebagai daya tarik wisata menjadi pemandangan indah dan memberikan suasana segar, sejuk dan tenang dapat dinikmati sambil menyaksikan matahari terbit, atau kegiatan lain, petualangan-petualangan di trekking, berperahu pada (anak) sungai yang langsung berbatasan dengan laut.

Kehadiran wisatawan mempunyai dampak ekologi, ekonomi dan social. Dampak negative terhadap ekologi (kerusakan lingkungan) dalam jangka panjang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem mangrove dan ekosistem pesisir, oleh karena itu implementasi pengembangan ekowisata harus mampu menumbuhkan pemahaman tentang ekowisata, kesadaran dan kepedulian wisatawan dan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, agar aktivitas wisata di hutan mangrove, tidak menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove, agar pariwisata berkelanjutan dapat terwujud dan hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya tidak berkurang.

EMW adalah wisata berbasis ekologi. Wisata dan ekologi adalah 2 kepentingan yang bertolak belakang, kemampuan memaduserasikan 2 kepentingan tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai sumber daya ekowisata dan keelestarian hutan mangrove menjadi satu-satunya prasyarat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di EMW.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Taman Wisata Mangrove Wonorejo sebagai Ekowisata?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi pengembangan Taman Wisata Mangrove sebagai Ekowisata Mangrove Wonorejo?

KAJIAN TEORITIS

Ecotourism (ecology dan tourism) dikenal juga dengan istilah low impact tourism, green tourism, community based tourism, small scale tourism, dan responsible tourism. Ekowisata (Fandeli, 2007) adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat, pada dasarnya bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh eco-traveler yang konservasionis

Hector Ceballos-Lascurain di Mexico tahun 1988 (Beeton, 1998): mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Australian Department of Tourism (Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Definisi tersebut memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegrasi tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan lingkungannya dengan upaya mempertahankannya, sehingga

ekowisata dapat dilihat sebagai konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dalam Diamantis (2004) Orams (1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan). Pearce (Fennel, 2007), suatu wisata merupakan ekowisata bila memenuhi 6 prinsip kunci yang meliputi;

1. Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal;
2. Kesadaran dan memahami area alam dan budaya dan mempertimbangkan pengunjung yang mempengaruhi sistem tersebut;
3. Pelestarian dan manajemen area dilindungi secara legal maupun area lain;
4. Keterlibatan masyarakat lokal secara dini dan secara terus menerus dalam proses pengambilan keputusan yang menetapkan jenis dan seberapa besar pariwisata yang dapat dikembangkan;
5. Memberikan manfaat baik secara ekonomis maupun yang lainnya kepada masyarakat sekitar, menjunjung tinggi praktek tradisional.
6. Menyediakan peluang bagi masyarakat setempat dan para pekerja untuk memanfaatkan dan mengunjung area alami dan belajar daya tarik wisata .

Yoeti (1997) menyatakan bahwa ada empat unsur yang sangat penting dalam ekowisata yaitu, unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan. Wood (dalam Pitana, 2005) menyebutkan ekowisata harus mengandung komponen sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas,
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat local,
3. Mengandung muatan interpretasi,
4. Membelajaran dan pengalaman,
5. Adanya pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri,
6. Lebih banyak ditunjukan kepada kelompok-kelompok kecil,
7. Menuntut pemanfaatan serendah rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat local dalam pemilikan dan pengelolaan,

Implementasi pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000) adalah penerapan prinsip ekowisata dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata, agar mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dengan pemanfaatan secara bijak. Damanik el. al. (2006), menyatakan prinsip-prinsip ekowisata antara lain:

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya dengan tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku wisata lainnya.

3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat local, dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, tunduk kepada aturan main yang adil dan disepakati dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Damanik et.al., (2006) menyebutkan ekowisata mempunyai 3 perspektif, pertama ekowisata sebagai produk yang merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, kedua ekowisata sebagai pasar, yang merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya upaya pelestarian lingkungan, ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang merupakan model pemanfaatan, pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai ekowista .

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1.
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, misi dan Tujuan

Pengembangan Ekowisata Managrove Wonorejo sebagai bagian dari pengembangan mangrove terpadu untuk mengatasi masalah penurunan mangrove di Pamurbaya merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pengelola untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016.

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan suatu tujuan tetapi untuk mendukung konservasi dalam upaya memecahkan masalah penurunan mangrove di Pamurbaya, maka dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE) selaku pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo selaku pengelola merumuskan visi, misi dan tujuan pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, sebagai berikut:

1. Visi
Membagi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang peran hutan mangrove dalam keseimbangan ekosistem alam;
2. Misi
Memberikan edukasi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya, terutama kepada anak-anak usia sekolah.

3. Tujuan

- 1) Memberikan edukasi kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keeberadaan hutan mangrove di Surabaya
- 2) Menyampaikan informasi edukasi sekaligus pemahaman tentang keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalam hutan mangrove Wonorejo;
- 3) Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekosistem lingkungan;
- 4) Membuka cara pandang baru tentang mangrove dan keberadaan satwa didalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan manusia
- 5) Mengajak lebih memahami arti bersosialisasi terhadap sesama, dalam hal ini antara manusia satwa dan lingkungan.

Ruang Lingkup Pengembangan

Ekowisata mempunyai 3 perspektif (Damanik et.al., (2006), pertama ekowisata sebagai produk yang merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, kedua ekowisata sebagai pasar, yang merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya upaya pelestarian lingkungan, ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang merupakan model pemanfaatan, pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan dan berkelanjutan

Pengembangan Ekowisata sebagai Produk

Dalam perspektif ekowisata sebagai produk semua atraksi wisata harus berbasis pada sumberdaya alam, Sehingga atraksi wisata harus berwawasan lingkungan alam, memanfaatkan jasa lingkungan alam dan tidak mengeksploitasi alam, tetapi mengembangkan deversifikasi produktivitas alam dengan memanfaatkan suasana alam, keindahan dan keunikannya.

Elemen alam sebagai basis pengembangan ekowisata bersifat netral, harus ada campur tangan manusia yang mengembangkannya menjadi atraksi wisata dan mengisinya dengan konten-konten yang sesuai agar dapat mewujudkan atraksi wisata yang menampilkan keunikan dan keindahan alam sehingga menarik, diminati, memberikan kepuasan kepada wisatawan dan tidak merusak alam.

Ada 2 hal pokok yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kembangan atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, yaitu:

1. Karakteristik sumber daya pariwisata

Ekosistem mangrove sebagai sumber daya utama Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah ekosistem pesisir sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting. Prinsip dasar pengembangan atraksi ekowisata adalah ekowisata tidak menjual destinasi, tetapi memanfaatkan jasa lingkungan untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, maka atraksi wisata yang dikembangkan adalah atraksi wisata maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dengan menampilkan keindahan, keunikan, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran dan partisipasi wisatawan terhadap pelestarian ekosistem mangrove.

2. Fasilitas wisata yang dibangun tidak merusak ekosistem mangrove, setidaknya tidak mengganggu perkembangan ekosistem mangrove dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, sehingga selama pembangunan fasilitas wisata berlangsung tidak menimbulkan kerusakan di area ekowisata. Dalam perspektif ekowisata sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan.

Atraksi wisata yang dikembangkan di EMW berwawasan lingkungan, ramah lingkungan mengandung dan dapat mengundang partisipasi serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada wisatawan untuk menikmati keindahan dan keaslian alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikan alam. Keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata

Atraksi Wisata yang ditawarkan di Ekowisata Mangrove Wonorejo antara lain:

1. Ekowisata perahu dari dermaga pemberangkatan ke dermaga kedatangan untuk selanjutnya berjalan kaki menyusuri jogging track menuju gazebo, menara
2. Berjalan kaki menyusuri jogging track menuju pos pantau dilanjutkan ke gazebo;
3. Pengamatan burung
4. Memancing;
5. Berfoto
6. Menanam mangrove
7. Menanam dan mengadopsi

SIMPULAN

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbroke, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,

Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication

.World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id

Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA ALTERNATIVE

JUWONO SAROSO
Dosen Akpar Majapahit
Email: juwono.saroso@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Ekowisata memiliki 3 ciri, pertama memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami, kedua produk dari ekowisata merupakan kombinasi dari Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami termasuk juga kegiatan adventure dan ketiga harus berkesinambungan.

Pengembangan ekowisata sebagai produk berfokus pada peningkatan produktifitas sumber daya alam, bukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang bertolak belakang. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan.

Penggabungan unsur wisata dan unsur edukasi dalam atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat memungkinkan dan menguntungkan dimana dengan edutourism wisatawan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan alami, terutama ekosistem mangrove yang diimplementasikan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Atraksi wisata yang menyangkut edukasi dan partisipasi belum menjadi pilihan utama wisatawan.

Kata Kunci: Ekowisata, Alternative, menikmati, belajar, partisipasi

PENDAHULUAN

Industri pariwisata diperkirakan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin meningkat, keawatiran terhadap kerusakan alam juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan. .

Kondisi demikian mempengaruhi tatanan kehidupan manusia untuk mengubah pola pemahaman terhadap alam, sehingga *back to nature* bukan lagi slogan atau renungan untuk menjaga alam, tumbuhan atau segala makhluk ciptaan Tuhan YME, tetapi mengajak manusia untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, merawat, memelihara dan mempertahankan demi kemaslahatan manusia, agar tidak mengurangi hak hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang, agar hak-hak geenerasi mendatang tidak berkurang..

Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

UU No.10/2009 mengamanatkan bahwa keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi, agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, dengan tetap mempertahankan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Pengembangan pariwisata alam harus layak secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta merupakan upaya terpadu, terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan sejalan dengan isu lingkungan.

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999).

Ekowisata dikembangkan para pecinta alam yang berdedikasi terhadap lingkungan yang menghendaki kondisi alam tetap lestari, dijaga keasliannya dengan menghindari eksploitasi alam yang berlebihan (Chafid, 1994). Ketika wisata *back to nature* dan konservasi mulai dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan tentang pentingnya lingkungan hidup, maka dimulai penghargaan terhadap konsep-konsep preservasi, konservasi pada lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

Sebagai pariwisata alternative Ekowisata Mangrove Wonorejo menawarkan atraksi wisata berbasis alam dikemas sesuai dengan isu lingkungan untuk menjamin keberlanjutan lingkungan, ekosistem mangrove, sebagai sumber daya pariwisata yang menjadi modal utama ekowisata, melalui konservasi dengan melibatkan partisipasi wisatawan.

PERMASALAHAN

Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Alternative?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Alternative.

KAJIAN TEORITIS

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi

keinginan yang beraneka ragam.

J. Spillane (1982) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Herman V. Schulard (dalam Yoeti, 1996) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang keluar masuk suatu kota atau daerah dan negara.

Para pakar pariwisata membuat definisi pariwisata berbeda-beda, pada dasarnya hakekat yang disampaikan sama, bahwa pariwisata merupakan suatu entitas yang terdiri atas komponen-komponen seperti perjalanan (travelling), destinasi (daerah tujuan wisata dan obyek wisata), fasilitas pariwisata, dan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan wisatawan maupun aktivitas usaha yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan kegiatan pariwisata tersebut (Wahab, 2003).

Dalam arti modern pariwisata merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan

Robert Christie Mill dan Alastair M. Morrison (dalam Yoeti 2007), menyatakan pariwisata sebagai gejala atau fenomena yang sukar dijelaskan, bisa saja salah mengartikan pariwisata sebagai industry. Ide sebenarnya dari penggunaan istilah industry pariwisata lebih banyak bertujuan untuk memberikan kesatuan ide tentang pariwisata dan meyakinkan bahwa pariwisata memberikan dampak positif dalam perekonomian dari multiplier effect yang ditimbulkannya. Prof. K. Kraft dan Prof. Hunziker (dalam Yoeti, 2007) merumuskan bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dalam perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas sementara. Salah Wahab (1975) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan juga sebagai suatu industry. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pariwisata sebagai satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

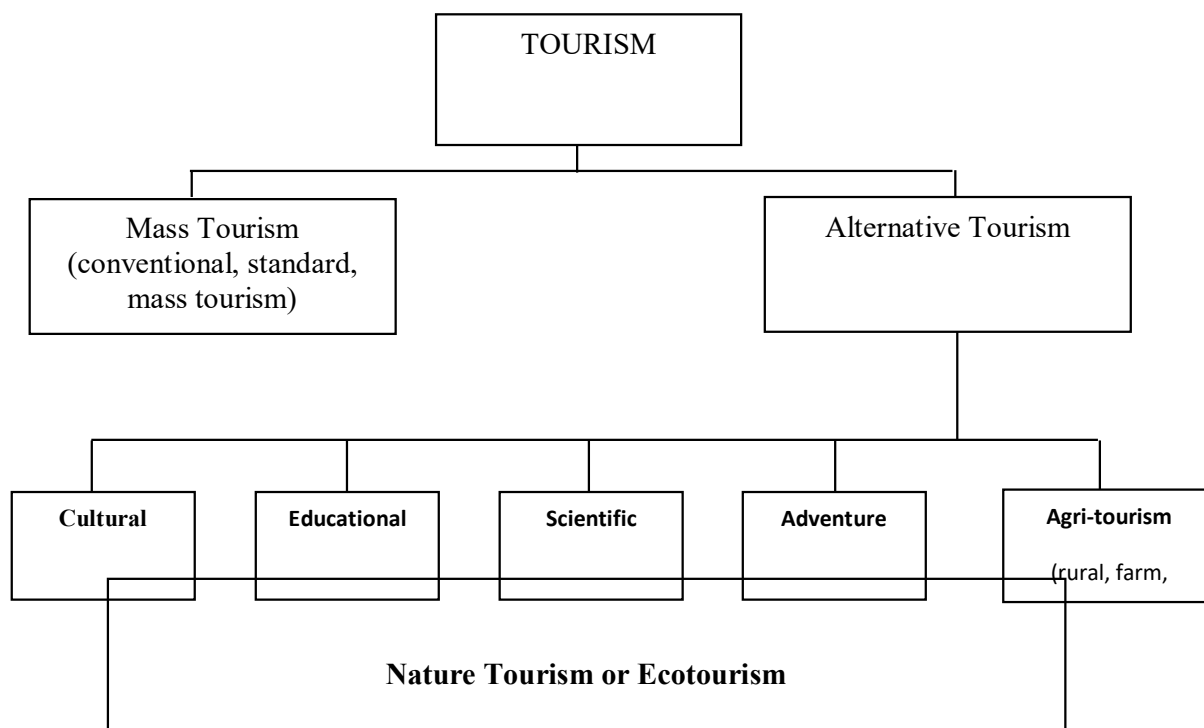
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) menyatakan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dewasa ini pariwisata alam sedang mengalami trend perubahan dari mass tourism ke alternative tourism. Kepariwisataan alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu

interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis dengan ciri-ciri pertumbuhan, globalisasi, integrasi, the dialogue between cultures, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip Global Code of Ethics for Tourism.

Pariwisata alternatif (alternative tourism) kepariwisataan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap dampak negatif pariwisata konvensional, dianggap sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda (merupakan alternatif) dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan (Kodyat, 1997). Pariwisata alternatif adalah pariwisata pilihan lain yang cenderung melihat kualitas lingkungan dengan menghindari dampak negatif, sebagai bentuk baru pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas lingkungan, kualitas social budaya masyarakat setempat. Karakteristik pariwisata alternative berskala kecil, perkembangannya lambat dan terkontrol oleh masyarakat lokal, meminimalkan dampak negatif, dan tidak merusak lingkungan.

Pariwisata alternative (Smith 2001) adalah kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan berpihak pada ekologi, menghindari dampak negatif dan dijalankan pada suatu area dan tidak terlalu cepat pembangunannya, terkait dengan usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat. Kedudukan ekowisata sebagai pariwisata alternative:



Gambar 1. Alternative Tourism Mieczkowski (1995) dalam Wearing dan Neil (1999)

Ekowisata (Fandeli, 2007) adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budava bagi masyarakat setempat. The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004) Orams (1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Ekowisata sebagai pariwisata alternatif memberikan pengalaman, pengkayaan, proses belajar, serta petualangan kepada partisipannya. Aktivitas wisatawan tidak hanya mencari kesenangan, menikmati keindahan alam, tetapi juga mempelajari alam dan berpartisipasi dalam pelestarian alam.

Read (1980) dalam Singh (2005), menyebutkan atribut ekowisata sebagai “To many scholars of tourism, it was the foundation for ‘R.E.A.L tourism’ as it was to be a rewarding, enriching, adventuresome, and learning experience”. REAL ialah rewarding, enriching, adventuresome dan learning experience yang biasa disebut sebagai unsur-unsur ekowisata. (Fandeli, 2004); yang terdiri:

1. Rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi dan unsur-unsur di dalamnya.
2. Enriching atau pengkayaan, yaitu penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual.
3. Adventuresome atau petualangan, yaitu melibatkan pengunjung dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan. .
4. Learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap kegiatan edukatif tertentu, sehingga kunjungannya ke suatu daya tarik wisata akan menambah pengalaman.

Para pakar dan peneliti ekowisata sependapat bahwa ekowisata sangat terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya suatu daerah dan merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap konservasi lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat local, bersumbu pada wisata alternatif dengan konsep natural merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Secara umum ekowisata memiliki 3 ciri yaitu;

1. Memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami.
2. Produk ekowisata kombinasi Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami; .
3. Ekowisata harus berkesinambungan.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), menyatakan ekowisata memiliki banyak definisi, seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting, yaitu:

1. Memberikan pendidikan dan pengalaman kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
2. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat local, .
5. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (documment study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1.
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ekowisata juga dapat diartikan membuat yang ada menjadi lebih baik, lebih sesuai dengan karakteristik Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Dalam arti yang demikian pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo memasuki tahapan pengembangan produk sebagai implementasi konsep konservasi dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Ekowisata mempunyai 3 perspektif, pertama ekowisata sebagai produk yang merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, kedua ekowisata sebagai pasar, yang merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya upaya pelestarian lingkungan, ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang merupakan model pemanfaatan, pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan dan berkelanjutan

Atraksi wisata yang dikembangkan di Ekowisata Mangrove Wonorejo dikemas dalam paket-paket wisata. Berikut paket-paket wisata yang ditawarkan di Ekowisata Mangrove Wonorejo:

1. Tanam mangrove

Program ini ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap hutan mangrove. Wisatawan diberikan kesempatan untuk menanam dan/atau mengadopsi (Mangrove Tree Plantation or Adoption) salah satu jenis pohon mangrove. Dalam ini wisatawan mempunyai 3 pilihan, yaitu:

- 1) Menanam mangrove,
- 2) Mengadopsi salah satu jenis pohon mangrove atau

- 3) Menanam dan mengadopsi salah satu jenis pohon mangrove. Wisatawan yang melakukan pengadopsian pohon mangrove, di pohon yang ditanam tersebut akan di tempelkan nama pengdopsi atau dalam hal penanaman meliputi jumlah yang besar pada kavling pohon mangrove yang ditanam tersebut akan ditempelkan nama penanam atau nama institusi penanam dan pengadopsi dan diberikan sertifikat pengadopsian mangrove. Pemeliharaan pohon mangrove tersebut dibebankan kepada pengelola.

Untuk merealisasikan program tanam mangrove tersebut pengelola nementukan lokasi area penanaman mangrove. Wisatawan diberikan kesempatan untuk menanam pohon mangrove di lokasi yang telah ditentukan. Kegiatan penanaman mangrove dilakukan oleh individu, sekolah-sekolah, universitas, perusahaan swasta, BUMN, instansi pemerintah, TNI Polri yang memiliki kepedulian terhadap pentingnya pelestarian hutan khususnya hutan mangrove. Sebelum melakukan penanaman pohon mangrove, wisatawan harus mengkoordinasikan rencananya dengan pengelola kegiatan ekowisata agar memudahkan penyiapan jumlah bibit pohon mangrove yang akan ditanam.

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola berdasarkan kaidah-kaidah alam dengan focus pada usaha konservasi hutan mangrove dengan melibatkan semua pelaku ekowisata. Program tanam mangrove memungkinkan wisatawan tersebut dapat berinteraksi langsung dengan mangrove dengan cara diberikan kesempatan untuk menanam mangrove sendiri sehingga mampu meningkatkan kepeduliannya terhadap pentingnya konservasi dan pelestarian hutan khususnya hutan mangrove.

Program penanaman pohon mangrove juga dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang (repeated visit) ke obyek ekowisata hutan mangrove di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Ini membuktikan bahwa dengan cara melibatkan wisatawan secara aktif dalam penanaman pohon mangrove maka kesadaran terhadap pentingnya perlindungan hutan mangrove akan muncul dengan sendirinya dari pengunjung. Jadi, daya tarik ekowisata penanaman mangrove atau pengadopsian pohon mangrove dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan lingkungan yang efektif.

2. Ekowisata Perahu

Ekowisata perahu adalah paket wisata yang paling diminati oleh wisatawan. Naik perahu merupakan alasan utama bagi wisatawan berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Tersedia pilihan berperahu dalam berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, yaitu:

- 1) Kapal Jaya Samudera;
- 2) Perahu motor dengan kapasitas 50-60 orang,
- 3) Perahu motor dengan kapasitas 40 orang;
- 4) Perahu motor dengan kapasitas 30 orang;
- 5) Speed boat dengan kapasitas 5 orang
- 6) Speed boat dengan kapasitas 3 orang

Berperahu dari dermaga pemberangkatan sampai pos dermaga wisata memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk menuju Dermaga pemberhentian. Turun dari perahu akan dipandu oleh pemandu jalan untuk menuju kearah jetty (titian bambu) yang menuju ke gazebo dan pos pantau. Terdapat lima gazebo sebagai tempat peristirahatan, satu gazebo tidak difungsikan karena rusak sebagai akibat kebakaran tahun 2015. Di gazebo wisatawan menghabiskan waktu selama mungkin sampai pukul 16.00 WIB. Wisatawan dapat tinggal di gazebo selama mungkin, biasanya hingga pukul 16.00 WIB. Karena masih terbatasnya perahu, bila wisatawan ingin kembali ke dermaga harus menunggu perahu membawa wisatawan ke area mangroves.

Dalam paket ini tidak ada pemandu wisata yang menyampaikan informasi tentang lingkungan hidup atau tentang mangrove, tidak ada aktivitas dari pengelola untuk memberikan edukasi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya, terutama kepada anak-anak usia sekolah. Padahal paket ini dapat dikemas, misalnya, dalam bentuk Mangrove educational tour and shipping yang eksklusif dan menjadi media untuk mengedukasi wisatawan.

Paket wisata berperahu plus kuliner dengan kapal Jaya Samudera dioperasikan pada Sabtu dan Minggu, serta hari libur tanpa reservasi. Hanya sayangnya tour ini belum dilengkapi dengan pemandu yang dapat memberikan informasi mengenai mangrove Wonorejo, juga belum ada informasi tentang lingkungan yang disampaikan kepada wisatawan mengenai paket ini.

Perahu dalam operasional Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan transportasi antar titik, tetapi oleh wisatawan dianggap sebagai atraksi wisata yang menjadi alasan (motivasi) bagi wisatawan untuk datang berwisata ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisata ini sifatnya rekreasi belum menjadi wisata edukasi, Aktivitas wisatawan bersifat pasif, menikmati keindahan pohon mangrove disepanjang jalur wisata perahu, aneka satwa yang berada dihutan.

Sepanjang perjalanan di titian bambu wisatawan berjalan santai menuju gazebo. beristirahat, berfoto, makan dan tiduran atau bahkan tertidur. Tidak ada pemandu wisata yang memandu dengan menyampaikan informasi tentang mangrove. Aktivitas tersebut berlangsung rata-rata antara 30-60 menit, kemudian kembali ke dermaga menunggu perahu untuk perjalanan kembali ke dermaga pemberangkatan.

Tidak terjadi interaksi antara wisatawan dengan alam, tidak terjadi proses pembelajaran yang memberikan pengkayaan kepada pengalaman berwisata bagi wisatawan. Wisatawan dapat menikmati keaslian dan keindahannya, tetapi tidak mendapatkan pengalaman yang "lain" yang sangat berharga kepada wisatawan. Pengalaman yang hanya dapat ditemukan ditempat itu dan tidak dapat ditemukan di tempat lain.

3. Ekowisata Jogging Track. (soft tracking)

Pada awalnya berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui titian kayu (jogging track) tidak berbayar, sehingga banyak diminati oleh wisatawan yang sekedar nice to know. Wisatawan bebas berkunjung tanpa control, baik mengenai jumlah maupun aktivitasnya selama berwisata. Wisatawan bebas keluar masuk, namun mulai tahun 2015, . Pertimbangannya adalah untuk biaya perawatan jogging track.

Dalam wisata ini aktivitas wisatawan cenderung pasif, tidak terjadi interaksi antara wisatawan dengan alam, tidak ada penyebaran informasi mengenai arti pentingnya hutan mangrove terhadap lingkungan. Petugas yang ada hanya satu orang penjaga gerbang.

Wisata ini sebenarnya menarik dan bermanfaat untuk mewujudkan visi dan misi Ekowisata Mangrove Wonorejo apabila dikemas dan dikelola dengan baik. Bisa saja dikemas secara eksklusif dalam bentuk Mangrove educational tour and trekking dan dijadikan media mengedukasi masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah karena umumnya yang berkunjung melalui jalur ini adalah anak-anak sekolah.

Pemberian informasi kepada wisatawan tentang arti, fungsi, jenis, dan ekologi mangrove bisa disampaikan dalam aktivitas ini dan akan lebih efektif karena di sepanjang jalur trekking, wisatawan dapat melihat berbagai jenis pohon mangrove, kepiting, ikan, udang, burung dan lain-lain. Untuk dibutuhkan seorang pemandu wisata yang memiliki kompetensi dalam bidang mangrove sehingga mampu mengkomunikasikan hutan mangrove beserta ekologinya dengan pengunjung serta mampu menjawab pertanyaan dari wisatawan yang ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang mangrove dan ekowisata bisa bertanya kepada petugas yang memberikan presentasi.

4. Pengamatan Burung

Program ekowisata pengamatan burung (bird watching) diadakan di pagi hari sebelum jam enam pagi, ini disebabkan karena karakteristik dari burung-burung pantai atau yang berada di kawasan hutan mangrove berbeda dengan burung darat. Burung pantai biasanya keluar untuk mencari makan sebelum matahari terbit sedangkan burung darat mencari makannya setelah matahari terbit karena sebelum matahari terbit burung darat tidak akan keluar dari sarangnya.

Bird Watching adalah kegiatan pengamatan burung diawali dengan kegiatan lapangan yaitu dengan melihat langsung burung-burung yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo selama dua jam, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan dalam ruangan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang burung-burung yang baru saja dilihat atau burung-burung yang sudah teridentifikasi oleh tim peneliti di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Kegiatan pengamatan burung di obyek ekowisata di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki karakteristik tersendiri dan sangat berbeda dengan kegiatan pengamatan burung konvensional lainnya yang ditawarkan oleh operator-operator pengamatan burung yang ada, Lain halnya dengan pengamatan di Ekowisata Mangrove Wonorejo, burung-burungnya merupakan burung lepas dan memiliki karakteristik burung laut yang alami yang memiliki keterikatan dengan ekologi hutan mangrove. Artinya, walaupun burung-burung tersebut tidak di kurung namun burung-burung tersebut akan terus berada di dalam hutan mangrove. Dua menara pandang yang ada di dalam kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat membantu dalam pengamatan burung dari jarak jauh. Namun sangat disayangkan karena belum ada alat pengamatan burung seperti binokuler yang disewakan di obyek ekowisata ini, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukan pengamatan burung di obyek ekowisata ini. Pemandu ekowisata pengamatan burungnya juga

memiliki kompetensi (pengetahuan, keahlian, dan perilaku) yang sangat bagus sehingga mampu menginterpretasikan dan menjelaskan secara keseluruhan tentang burung-burung habitat hutan mangrove dengan baik.

5. Memancing

Memancing merupakan salah satu aktivitas untuk berinteraksi dengan alam yang sangat menyenangkan. Di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo terdapat beberapa tempat untuk memancing yang terletak di sepanjang jembatan kayu dan tempat-tempat peristirahatan. Di tempat-tempat tersebut bisa memancing ikan, kepiting, dan udang. Wisatawan yang berkeinginan untuk memancing harus membawa pancing dan umpan sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Ekowisata dikembangkan dengan pendekatan konservasi. Program pengembangan dan implementasinya berfokus pada pengelolaan alam, yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan. Sedangkan konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan pelestarian alam pada masa mendatang.

6. Belajar Alam

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata

Pengembangan fungsi wisata hutan mangrove Pamurbaya sebagai ekowisata bertujuan untuk mendukung konservasi hutan mangrove, pendidikan lingkungan hidup, penelitian, dan pariwisata. Pemberian informasi kepada wisatawan tentang arti, fungsi, jenis, dan ekologi mangrove bisa disampaikan dalam aktivitas ini dan akan lebih efektif karena di sepanjang jalur trekking, wisatawan dapat melihat berbagai jenis pohon mangrove, kepiting, ikan, udang, burung dan lain-lain.

Untuk dibutuhkan pemandu wisata yang memiliki kompetensi dalam bidang mangrove sehingga mampu mengkomunikasikan hutan mangrove beserta fungsi-fungsinya kepada pengunjung serta mampu menjawab pertanyaan dari wisatawan yang ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang mangrove dan ekowisata bisa bertanya kepada petugas yang memberikan presentasi.

SIMPULAN

Ekowisata memiliki 3 ciri, pertama memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami, kedua produk dari ekowisata merupakan kombinasi dari Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami termasuk juga kegiatan adventure dan ketiga harus berkesinambungan.

Pengembangan ekowisata sebagai produk berfokus pada peningkatan produktifitas sumber daya alam, bukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang bertolak belakang. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan.

Penggabungan unsur wisata dan unsur edukasi dalam atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat memungkinkan dan menguntungkan dimana dengan edutourism wisatawan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan alam, terutama ekosistem mangrove yang diimplementasikan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative.

Atraksi wisata yang menyangkut edukasi dan partisipasi pelestarian sumber daya pariwisata belum menjadi pilihan utama wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, *Ecotourism*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, *Tourism Development*, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, *Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, *Ecotourism and Sustainable Development*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, *Encyclopaedia of Tourism in 21st Century*, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2*, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986*, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, *Tourism & Development*, New Delhi : Sarup & Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Gava Media, Yogyakarta.

- Swaarbrooke, J., 2003, *The Development and Management of Visitors Attractions*,
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan:
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014
- Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA MINAT KHUSUS

DEWI MARIYANAH
Dosen Akpar Majapahit
Email: Mariyanahdewi@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata minat khusus. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (experiential richness), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (novelty seeking), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (quality seeking), dilakukan untuk memperoleh nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk

objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

Kata kunci: ekowisata, minat khusus, pengkayaan pengalaman.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata diperkirakan akan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin jauh meningkat. Kerusakan alam mungkin juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, terutama alam. Kerusakan alam berarti juga kerusakan kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Kepariwisataan alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis dengan ciri-ciri pertumbuhan, globalisasi, integrasi, the dialogue between cultures, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip Global Code of Ethics for Tourism.

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. Melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang. Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

UU No.10/2009 mengamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi. Pengelolaan dan perlindungan harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota

Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya (Pamurbaya) ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, dengan visi cerdas dan peduli berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata, adalah ekosistem mangrove di Pamurbaya menjadi Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) dan Wisata Anyar Mangrove (WAM) yang dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian dan keindahan alam dan kesegaran udara dan dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999)

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata sejak perencanaan, dalam pengelolaan usaha ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah wisata berbasis ekologi. Wisata dan ekologi adalah 2 kepentingan yang bertolak belakang, kemampuan memaduserasikan 2 kepentingan tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai sumber daya ekowisata, sangat terkait dengan minat khusus wisatawan untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata minat khusus?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata minat khusus

KAJIAN TEORITIS

Pariwisata menghadapi trend perubahan paradigma dari massive tourism (wisata massal) menjadi special interest tourism (wisata minat khusus). Wisata minat khusus (special interest/thematic tourism) adalah sebuah konsep yang dikembangkan wisata yang lebih fokus kepada ide untuk mendapatkan pengalaman yang unik dan tidak bisa didapatkan di tempat lain. Ekowisata salah satu bentuk wisata minat khusus, berupa bentuk perjalanan wisata, di mana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena memiliki suatu minat atau motivasi khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di sebuah lokasi wisata (Read, 1980).

Atraksi wisata alam adalah atraksi wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam (Fandeli, 2001) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan pada prinsipnya sumber daya alam dalam industri pariwisata dikembangkan menjadi wisata alam, baik wisata massal maupun wisata minat khusus, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Perbandingan wisata alam massal dan minat khusus

No	Sumber Daya Alam	Wisata Massal	Wisata Minat Khusus
1.	Hutan dan Perairan Darat	sightseeing, camping, fishing:	jungle exploring, flora & fauna observing, river cruising, river rafting, river kayaking, safari, animal hunting
2.	Gunung/geologi Vulkanik	sightseeing, camping,	mount trekking, mountain observing, caving,
3.	Bahari/Kelautan	swimming, camping	surfing, scuba diving, coral viewing, wind surfing, yachting, sea cruising, sea kayaking, deep sea fishing;

Diadaptasi dari Bambang Sunaryo, 2013

Ekowisata dikembangkan para pecinta alam yang berdedikasi terhadap lingkungan yang menghendaki kondisi alam tetap lestari, dijaga keasliannya dengan menghindari eksploitasi alam yang berlebihan. Ketika wisata back to nature dan konservasi mulai dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan tentang pentingnya lingkungan hidup, maka dimulai penghargaan terhadap konsep-konsep preservasi, konservasi pada lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata mulai diperbincangkan berdasarkan refleksi kegiatan perjalanan masa lalu yang dikategorikan sebagai adventure tourism serta umum dilakukan oleh peneliti dan para petualang dikenal dengan istilah nature based tourism, cultural tourism, back to nature tourism, tanpa adanya nilai-nilai konservasi, penghargaan kepada alam, spesies langka. (Chafid, 1994) Perjalanan back to nature para adventurers yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata.

Hector Ceballos-Lascurain di Mexico tahun 1988 (Beeton, 1998): mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini.

Prinsip penting yang dituntut secara konsisten dalam implementasi ekowisata adalah kebijakan memungut sejumlah persentase dari pendapatan yang diperoleh untuk dikembalikan kepada lingkungan yang dilestarikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan prinsip tersebut konservasi membiayai dirinya sendiri. (Paul B. Suherman dan John A Dixon, 1991, Lindberg, 1989, dan Vant Hof, 1989 dalam Bambang Sunaryo, 2013).

Wisata minat khusus menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata, sekaligus memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.

Wisata minat khusus memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat local, dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai local, sekaligus memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.

Wisata minat khusus dikembangkan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik. Minat khusus wisatawan diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, kadang bersifat ekstrem. Weiler and Colin (1992) menjelaskan bahwa wisata minat khusus bertumpu pada dua hal pokok, yakni:

1. Novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi terhadap lokasi baru yang lebih menantang;
2. Quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan atau petualangan, serta pengetahuan atau wawasan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai pariwisata minat khusus.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 2
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Minat khusus

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau lenght of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, lenght of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Keterlibatan wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan wisata minat khusus. Wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik yang

terkait dengan lingkungan fisik alam maupun sosial budaya / komunitas, misalnya tinggal di suatu komunitas pedesaan dan mengikuti tata cara kehidupan masyarakat. Dalam wisata minat khusus wisatawan yang diharapkan berkunjung adalah wisatawan yang mempunyai motivasi khusus dan mengunjungi ekowisata untuk mendapatkan sesuatu yang “lain”

Pariwisata minat khusus dikembangkan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik pada minat khusus wisatawan yang diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, untuk memberikan pengalaman yang unik dan hanya bisa diperoleh di tempat itu setelah mengikuti atraksi wisata yang dipilihnya, sekaligus berpartisipasi dalam pelestarian alam.

Di Ekowisata Mangrove Wonorejo aktifitas yang spesifik, bersifat edukasi maupun ekologis dan memberikan manfaat, memberikan nilai pengkayaan pengalaman dan wawasan belum menjadi pilihan utama bagi wisatawan.

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi. Keuntungan terbesar dalam pengembangan ekowisata adalah keberhasilan konservasi sumber daya alam sebagai modal dasar ekowisata. Pelaksanannya harus dilakukan secara terpadu berdasar prinsip-prinsip memenuhi unsure-unsur, dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi serta untuk mewujudkan karakteristik ekowisata.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (*experiential richness*), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (*novelty seeking*), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (*quality seeking*), dilakukan untuk memperoleh nilai pengkayaan atau pengembangan diri (*enriching*), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Pengembangan atraksi wisata tidak didasarkan minat khusus wisatawan tetapi berdasar karakteristik sumber daya alam, dalam hal ini ekosistem mangrove, sebagai sumber daya pariwisata yang utama di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Atraksi wisata yang ditawarkan adalah atraksi wisata yang mendukung konservasi dan tidak merusak lingkungan atau setidaknya dampak lingkungannya minim.

Ekowisata Mangrove sebagai Taman Wisata

Pengembangan ekowisata dalam perspektif pariwisata minat khusus berfokus kepada ide untuk mendapatkan pengalaman yang unik dan tidak bisa didapatkan di tempat lain dan menghindari eksploitasi terhadap alam dan dampak negatif terhadap kelestarian alam. Kelestarian alam dan keaslian lebih utama dibandingkan dikomersialisasikan..

Daya tarik wisata minat khusus adalah daya tarik wisata yang dikembangkan lebih banyak

berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik. Minat khusus wisatawan diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, yang kadang bersifat ekstrem, atau bahkan sangat ekstrem.

Atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sudah dikemas dalam bentuk paket-paket wisata. Wisatawan dapat memilih paket wisata yang sesuai dengan yang ditawarkan sesuai yang diminatinya. Tetapi umum wisatawan memilih paket yang sama, yaitu naik perahu menuju gazebo atau berjalan kaki di jembatan bamboo menuju gazebo. Aktivitas wisatawan umumnya sama, tidak aktifitas yang spesifik, apalagi yang ekstrem. Fokus minat khusus atraksi wisata adalah pelestarian ekosistem mangrove.

Sebagai wisata yang dikembangkan dengan strategi konservasi, maka semua atraksi wisata semua aktifitas harus sesuai dan mendukung konservasi ekosistem mangrove, sebab pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan tujuan, tetapi untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove.

Pengembangan ekowisata mencakup 2 aspek, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Dari aspek destinasi pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. meskipun aspek pasar tetap dipertimbangkan, namun yang utama adalah produk harus sesuai jenis, karakteristik obyek dan daya tarik wisata alam diusahakan untuk dijaga kelestariannya.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, dilakukan melalui 2 jalur, yaitu jalur wisata perahu dan jalur wisata jogging track. Berdasar pengamatan berwisata melalui 2 jalur tersebut tidak terjadi suatu hal yang rasanya "lain" beda dengan berwisata di obyek wisata alam pada umumnya. Aktivitas berkisar pada kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif, berjalan, menikmati keindahan hutan mangrove, berfoto, bersantai makan-makan dan yang sejenis itu.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

Minat Khusus konservasi

Penciptaan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman (experiential richness); yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat sangat penting, apalagi atraksi wisata yang mendorong terjadinya proses pembelajaran, khususnya tentang ekosistem mangrove yang dapat meningkatkan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove, karena unsure-unsur pariwisata (REAL) dapat ditumbuhkan dengan melibatkan wisatawan dalam konservasi.

Pelibatan wisatawan dalam konservasi hutan mangrove dapat dilakukan secara bertahap. Dalam posisi pasif, wisatawan diberikan informasi yang jelas tentang pentingnya lingkungan hidup agar tidak merusak atau paling tidak mau membuang sampah pada tempatnya. Untuk itu dibutuhkan pengawas yang sekaligus pemandu, atau pemandu yang juga bertugas sebagai pengawas, yang mampu menyampaikan informasi tentang ekowisata mangrove, sekaligus mencegah atau, kalau mungkin menyadarkan wisatawan agar tidak merusak lingkungan.

Penanaman mangrove adalah paket wisata yang memberikan manfaat yang berarti bagi wisatawan, memberikan nilai pengkayaan pengalaman dan wawasan berarti. Belum tersedia paket wisata petualangan di hutan mangrove, yang memberikan pengalaman berwisata 'lain' yang hanya bisa diperoleh di Ekowisata Mangrove Wonorejo, misalnya yang bersifat petualangan dalam berwisata di Ekowisata mangrove yang memungkinkan berupa lintas alam (hiking), menikmati keindahan alam, flora dan fauna yang ada.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian keterlibatan wisatawan belum menjadi elemen kunci dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisatawan belum terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik yang terkait dengan lingkungan fisik alam. Wisatawan yang diharapkan berkunjung adalah wisatawan yang mempunyai motivasi khusus untuk belajar lingkungan hidup, tetapi wisatawan yang berkunjung belum mempunyai motivasi khusus untuk itu. Motivasi utama wisatawan pada umumnya adalah refreshing. Hanya sedikit wisatawan yang terlibat secara aktif dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Wisatawan yang aktif terlibat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo umumnya adalah wisatawan yang mempunyai kepedulian tinggi, yang berniat dan terlibat dalam penanaman mangrove, dengan atau tanpa mengadopsi mangrove yang ditanamnya. Wisatawan ini tipe sengaja mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk ikut serta melakukan penanaman pohon mangrove, membersihkan sampah dan aktifitas lain yang berkaitan dengan konservasi hutan mangrove.

SIMPULAN

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (experiential richness), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih

menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (novelty seeking), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (quality seeking), dilakukan untuk memperoleh nilai kekayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai kekayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam International Conference on Responsible Tourism, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2017
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.

- Fandeli, H., 2004, Perencanaan Kepariwisata Alam,
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbroke, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id



Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI LIMITED TOURISM

PAULUS SUTRISNO, R
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: soetrisno123@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai limited tourism. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai limited tourism diwujudkan dalam bentuk pengelolaan pengunjung (visitor management), namun pengelolaan pengunjung tidak dilaksanakan dengan konsisten justru pada saat jumlah pengunjung besar, pada saat seharusnya pengelola menerapkan pengelolaan pengunjung yang ketat. Pengelola beralih belum melampaui daya dukung (carrying capacity), padahal dapat membahayakan pengunjung

Penanaman norma (norm) dan nilai (value) tentang ekosistem mangrove dan kelestarian ekosistem mangrove belum berhasil, sehingga kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap kelestarian ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting bagi makhluk hidup belum meningkat.

Kata kunci: limited tourism, visitor management, carrying capacity

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia menimbulkan kekhawatiran, ketika pengembangan pariwisata lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan

industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan masyarakat local, sementara kesejahteraan, partisipasi dan kepuasan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan sebagai tolok ukur keberhasilan pariwisata belum nampak, bahkan pembangunan pariwisata sering dituding sebagai salah satu sumber (utama) kerusakan lingkungan, ketika pembangunan pariwisata membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam.

Industri pariwisata diperkirakan akan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin jauh meningkat. Kerusakan alam mungkin juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, terutama alam. Kerusakan alam berarti juga kerusakan kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Kerusakan lingkungan alam, penggundulan hutan, limbah yang tak terolah musnahnya spesies-spesies langka timbulnya kawasan kumuh perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif dan seringkali membahayakan, kehadiran wisatawan, masuknya nilai-nilai asing yang berdampak pada perubahan nilai-nilai, perubahan social budaya dan perilaku masyarakat local, sebagai dampak yang harus ditanggung oleh masyarakat lokal yang seharusnya disejahterakan dengan adanya pembangunan pariwisata.

Keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata.

Pemanfaatan alam sebagai daya tarik wisata mengandung resiko kerusakan alam. Semakin banyak intervensi manusia terhadap alam akan semakin besar resiko kerusakan alam, maka pemanfaatan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi. Pengelolaan dan perlindungan harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab.

Pemanfaatan alam yang didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat dan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan 1995)

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999).

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan

mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan pengelolaan ekowisata yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan bagi sumber daya pariwisata serta peningkatan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan sumber daya pariwisata ?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan perlindungan sumber daya pariwisata

KAJIAN TEORITIS

Ekowisata (Hector Ceballos-Lascurain, 1988 dalam Beeton, 1998): adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Ekowisata (Fandeli, 2007) adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004) Orams (1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Pearce (Fennel, 2007), suatu wisata merupakan ekowisata bila memenuhi 6 prinsip kunci yang meliputi;

1. Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal;
2. Kesadaran dan memahami area alam dan budaya dan mempertimbangkan pengunjung yang mempengaruhi sistem tersebut;
3. Pelestarian dan manajemen area dilindungi secara legal maupun area lain;
4. Keterlibatan masyarakat lokal secara dini dan secara terus menerus dalam proses pengambilan keputusan yang menetapkan jenis dan seberapa besar pariwisata yang dapat dikembangkan;
5. Memberikan manfaat baik secara ekonomis maupun yang lainnya kepada masyarakat sekitar, menjunjung tinggi praktek tradisional.
6. Menyediakan peluang bagi masyarakat setempat dan para pekerja untuk memanfaatkan dan mengunjungi area alami dan belajar daya tarik wisata .

Wood (dalam Pitana, 2005) ekowisata harus mengandung komponen sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian biodiversitas,
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat local,
3. Mengandung muatan interpretasi,
4. Membelajaran dan pengalaman,
5. Adanya pelaku yang bertanggung jawab dari wisatawan dan industri,
6. Lebih banyak ditunjukan kepada kelompok-kelompok kecil,
7. Menuntut pemanfaatan serendah rendahnya pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menekankan pada adanya partisipasi masyarakat local dalam pemilikan dan pengelolaan,

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), menyatakan ekowisata memiliki banyak definisi, seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting, yaitu:

1. Memberikan pendidikan dan pengalaman kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya.
2. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat local, .
5. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Permendagri 33/2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local.

Ekowisata mempunyai atribut skala yang kecil (*small scale tourism*), disesuaikan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan dampak lingkungan minim dan keberlanjutan sumberdaya, kelestarian, dan pemberdayaan serta kendali masyarakat setempat. Arah pengelolaan ekowisata

sebagai limited tourism adalah untuk mewujudkan hasil maksimal dengan dampak minimal (maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact) serta menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dan budaya sebagai daya tarik wisata dengan memperhatikan daya dukung lingkungan agar berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kelestarian lingkungan, yang penting untuk diperhatikan adalah kesadaran masing-masing komponen yang terkait dalam ekowisata, mulai dari pengelola, wisatawan, tour operator, pengelola kawasan wisata, termasuk masyarakat sekitar dan yang tidak kalah penting adalah pemerintah agar mempunyai kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang ekowisata berkelanjutan, sehingga terwujud ekowisata sebagai bentuk pariwisata masa depan yang memenuhi kriteria pariwisata berkelanjutan.

Yoeti, (2007) menyatakan pedoman pengembangan ekowisata, adalah:

1. Pembangunan sarana prasarana dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan menggunakan bahan yang ada di tempat itu;
2. Penggunaan teknologi dan fasilitas modern seminimal mungkin;
3. Pengembangan dan aktivitas di dalamnya melibatkan penduduk local;
4. Masyarakat setempat dihimbau tetap memelihara adat dan kebiasaannya sehari-hari (the way of life) dan tidak terpengaruh dengan kedatangan wisatawan.

Implementasi pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000) adalah penerapan prinsip ekowisata dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata, agar mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dengan pemanfaatan secara bijak.

Permendagri 33/2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pengelolaan ekowisata harus berpedoman 5 faktor yang menentukan, yaitu:

1. Pendidikan education)
Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi social untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan pengelolaan dalam pengembangan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak mudah karena dalam pengembangan pariwisata mungkin saja terjadi benturan kepentingan antara berbagai pihak, juga benturan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi yang seringkali disikapi secara kaku.
2. Perlindungan (advocacy)
Pengelola ekowisata harus memiliki integritas kuat dan harus mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menghargai penggunaan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi, dengan demikian keaslian obyek dapat dipertahankan dan masyarakat sekitar mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Prasarana yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau bahkan terabaikan.
3. Keterlibatan komunitas (community involvement)
Peranserta masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat lebih mengetahui kondisi lingkungan, lebih mengenal jenis-jenis

tanaman yang ada dalam kawasan, yang dapat dimanfaatkan atau yang beracun, lebih mengetahui mengapa dan kapan binatang pindah dan kapan dan mengapa binatang datang. Masyarakat setempat lebih memahami kearifan local.

4. Pengamatan (monitoring)

Budaya masyarakat setempat dengan budaya pendatang berbeda dan pengelola, sebagian besar pendatang. Mungkin saja dalam melakukan aktivitas terjadi gesekan. Oleh karena itu diperlukan pengamatan yang berkesinambungan agar masalah integritas, loyalitas, kualitas dan kemampuan untuk mengelola dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.

5. Konservasi (conservation)

Pengembangan ekowisata berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi. Dari sisi kepentingan ekonomi pengembangan ekowisata harus menguntungkan, dari segi ekologi dalam pengembangan ekowisata keaslian sumber daya pariwisata harus tetap dipertahankan. Konservasi sumber daya pariwisata menjadi kewajiban pengembang dan stakeholder lain yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagian keuntungan dari ekowisata dipergunakan untuk konservasi sumber daya yang dikembangkan menjadi ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai limited tourism..

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip-Prinsip Limited Tourism

Implementasi dari model pengembangan ekowisata sebagai limited tourism merupakan perpaduan konsep antara pendekatan konservasi lingkungan dengan pengembangan kepariwisataan, dalam arti harus dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tetap menjamin bahwa sumber daya pariwisata tetap terpelihara, terjaga keasliannya sehingga tidak mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Tanpa sumber daya pariwisata, pariwisata akan kehilangan modal utama dan jika hal itu terjadi aktivitas wisata akan berakhir

Implementasi pengembangan ekowisata sebagai limited tourism berfokus pada pengelolaan ekowisata yang dapat menjamin keselamatan, memberikan kepuasan kepada wisatawan dan perlindungan kepada sumber daya alam, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pengelola dan wisatawan.

Factor Keselamatan Pengunjung

Kegiatan operasional Ekowisata Mangrove Wonorejo berlangsung pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur saja. Sehingga jumlah pengunjung yang besar. Pada hari-hari libur nasional terutama libur lebaran atau libur tahun baru jumlah wisatawan sangat besar. Pada rute wisata jalur darat titian bambu mulai ada yang lapuk, sehingga kekawatiran jembatan bambu yang lapuk ambruk, apalagi kadang ada wisatawan yang karena iseng atau bercanda berjalan di atas titian bambu sambil menggoyang-goyang, setidaknya hal itu membahayakan bagi wisatawan tersebut dan yang lain. Pada jalur wisata air, perahu tidak dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penumpang

Manajemen Pengunjung

Ekowisata sebagai limited tourism dalam arti bahwa ekowisata dikemas dalam skala kecil disesuaikan dengan daya dukung (carrying capacity) lingkungan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) sebagai perwujudan limited tourism harus dilaksanakan untuk keberlanjutan sumber daya ekowisata maupun keselamatan pengunjung sekaligus menyesuaikan jumlah pengunjung dengan daya dukung lingkungan.

Arah pengelolaan ekowisata sebagai limited tourism adalah untuk mewujudkan hasil maksimal dengan dampak minimal (maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact) serta menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dan budaya sebagai daya tarik wisata dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan budaya tersebut agar berkelanjutan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) yang tepat untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pengunjung sesuai dengan carrying capacity kawasan.. Daya dukung lingkungan Kelurahan Wonorejo adalah 271 orang/hari, sedangkan Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya buka pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur. Pengelolaan ecotourism dengan menyelenggarakan pengelolaan wisatawan (visitor management) yang tepat untuk mengantisipasi peningkatan jumlah wisatawan sesuai dengan carrying capacity dari kawasan tersebut untuk menghindari dari kerusakan lingkungan. tetap memperhatikan perencanaan dalam hal jumlah pengunjung, pembangunan fasilitas wisata dan pengorganisasian pada saat tour ke tujuan wisata.

Pengelolaan wisatawan yang sangat ketat juga perlu untuk keselamatan wisatawan. Di lokasi yang rawan kecelakaan, di jetty yang mulai lapuk atau licin pengelolaan pengunjung dilakukan dengan sangat ketat, meskipun bukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan pengunjung (visitor management) sebagai perwujudan limited tourism memang harus dilaksanakan untuk keberlanjutan ekowisata maupun keselamatan pengunjung.

Kesadaran dan Kepedulian

Keberlanjutan dan kelestarian kawasan ekowisata tergantung bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan terhadap sumberdaya pendukung pariwisata. Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman tata nilai (value) dan norma (norm) melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat.

Pengelolaan ekowisata untuk program wisata berkelanjutan, yang paling utama perlu diperhatikan adalah kesadaran masing-masing komponen yang terkait dalam ekowisata tersebut, mulai dari wisatawan, tour operator, pengelola kawasan wisata tersebut, termasuk masyarakat sekitar. Yang tidak kalah penting adalah pemerintah agar mempunyai kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang ekowisata berkelanjutan, sehingga terwujud ekowisata sebagai bentuk pariwisata masa depan yang memenuhi kriteria dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pengembangan ekowisata perlu diperhatikan bahwa untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan perlu dibuatkan aturan yang jelas apa yang boleh dilakukan dan tidak di wilayah kawasan tersebut, wilayah mana yang boleh dimasuki dan mana yang tidak. Selain itu juga keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan ekowisata tergantung bagaimana membangkitkan

pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan terhadap sumberdaya pendukung pariwisata.

Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman tata nilai (value) dan norma (norm) melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada masyarakat. Pengelola dan wisatawan seharusnya bepedoman pada tata nilai dan norma yang berlaku, dan melaksanakannya dengan patuh. Membuka pintu seluas-luasnya terhadap wisatawan hanya mendapat keuntungan jangka pendek dan akan membawa kerugian jangka panjang.

Keterbatasan

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui konsep peningkatan kesadaran mengenai lingkungan dengan pendekatan baru melalui berbagai kegiatan dalam usaha pariwisata yang berbasis alam yang berbeda dan dapat meningkatkan mereka. Atraksi wisata yang dikembangkan berupa atraksi wisata ramah lingkungan yang memanfaatkan jasa lingkungan, menghindari eksploitasi alam, berdampak minim dan bersifat partisipatif terhadap konservasi dengan menyeimbangkan kepentingan ekologi dan ekonomi, memberikan proteksi terhadap ekosistem mangrove

Benturan kepentingan ekonomi dan ekologi memungkinkan engelolaan pengunjung (visitor management) tidak dapat dilaksanakan secara tepat dan konsisten. Jadwal pemberangkatan perahu tidak dipatuhi. Perahu diberangkatkan setiap kali penuh, pada kenyataannya ada wisatawan dari jalur darat yang menuju kearah tujuan yang sama.

Penanaman nilai dan norma tidak terlaksana, wisatawan sekedar datang untuk rekreasi, menikmati keindahan alam, kesegaran udara di hutan kota, naik perahu, sekedar untuk melarikan diri dari rutinitas sehari-hari yang menjemukan. Kesadaran dan kepedulian terhadap ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup masih belum tumbuh.

SIMPULAN

1. Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai limited tourism diwujudkan dalam bentuk pengelolaan pengunjung (visitor management), namun pengelolaan pengunjung tidak dilaksanakan dengan konsisten justru pada saat jumlah pengunjung besar, pada saat seharusnya pengelola menerapkan pengelolaan pengunjung yang ketat. Pengelola berdalih belum melampaui daya dukung (carrying capacity), padahal dapat membahayakan pengunjung
2. Penanaman norma (norm) dan nilai (value) tentang ekosistem mangrove dan kelestarian ekosistem mangrove belum berhasil, sehingga kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap kelestarian ekosistem mangrove sebagai bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting bagi mahluk hidup belum meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2017
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*,
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2017
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadji, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata



Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.



IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA BERPERSPEKTIF EKONOMI DAN EKOLOGI (EKO)

HARDHITA KUSDHARYANTO
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: jokotole.keraton@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata berperspektif EKO. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Ekowisata berperspektif ekonomi dan ekologi dikembangkan dengan menisnergikan 2 kepentingan, yaitu kepentingan pariwisata, atau kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi atau kelestarian lingkungan. Keberhasilan pengembangan ekowisata tergantung kepada para pelaku ekowisata, sesuai peran dan karakter, bekerjasama secara holistic memperdalam pengertian dan kesadaran terhadap pelestarian alam, dan menjamin keberlanjutan kegiatan ekowisata

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo harus diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan generasi sekarang dan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

PENDAHULUAN

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang, agar hak-hak geenerasi mendatang tidak berkurang..

Adanya pencemaran alam pada air, tanah dan polusi udara, berdampak pada makanan dan hasil bumi. Penggunaan alat-alat produksi modern mengakibatkan terjadinya pencemaran unsur-unsur radikal yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia.

Restornous A La Nature mengilhami timbulnya kelompok-kelompok pecinta alam yang bertujuan melestarikan alam, memelihara hubungan yang harmonis serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan. Seruan kembali kealam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia, dan harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

Kondisi demikian mempengaruhi tatanan kehidupan manusia untuk mengubah pola pemahaman terhadap alam, sehingga back to nature bukan lagi slogan atau renungan untuk menjaga alam, tumbuhan atau segala makhluk ciptaan Tuhan YME, tetapi mengajak manusia untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, merawat, memelihara dan mempertahankan demi kemaslahatan manusia, agar tidak mengurangi hak hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

Kepariwisata alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis, tanpa eksploitasi terhadap alam, tetapi dengan memanfaatkan jasa alam.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi, agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, dengan tetap mempertahankan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang unik dan rawan, mudah rusak oleh intervensi manusia. Penebangan hutan untuk pemenuhan kebutuhan (kayu bakar, bahan bangunan) dan alih fungsi lahan (dikonversi menjadi tambak atau hunian) merupakan kerawanan yang umum terjadi. Pencemaran perairan pesisir yang terjadi akibat pembangunan di hulu sungai dan sekitar hutan mangrove yang dapat menghambat atau membunuh mangrove Dengan mempertimbangkan fungsi

pentingnya tersebut hutan mangrove ditetapkan sebagai hutan konservasi

Pengembangan pariwisata alam harus layak secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta merupakan upaya terpadu, terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan sejalan dengan isu lingkungan.

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata, adalah ekosistem mangrove di Pamurbaya menjadi Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) yang dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian, keindahan alam, keunikan dan kesegaran udara dan dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi, sangat terkait dengan sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Pakar dan pelaku di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Ekowisata menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, dihargai dan dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya

PERMASALAHAN

Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata berperspektif eko?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Berperspektif Eko?.

KAJIAN TEORI

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi, Dari perspektif ekologi, ekowisata harus bermanfaat bagi lingkungan alam. Unsur lingkungan yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang maupun generasi yang akan datang diharapkan dapat menikmati asset tersebut dengan kualitas yang sama.

Drumm (2002) menyatakan bahwa ada enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu:

1. Memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di dalam lingkungan yang dijadikan sebagai obyek wisata;
2. Menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan;
3. Memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para stakeholders;
4. Membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional;
5. Mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan;
6. Mengurangi ancaman terhadap keekaragaman hayati yang ada di obyek wisata tersebut.

Ekowisata menciptakan nilai ekonomi bagi kawasan konservasi, dihargai dan dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya Pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi

dalam membangun perekonomian lokal, masyarakat akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

Bambang Sunaryo (2013) menyampaikan prinsip pengembangan kowisata:

1. Mampu berlanjut secara lingkungan (environmentally sustainable).
2. Dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (socially and culturally acceptable).
3. Layak dan menguntungkan secara ekonomi (economically viable).
4. Memanfaatkan teknologi yang layak dan pantas untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (technologically appropriate).

Keberhasilan Pariwisata berperspektif Eko apabila didukung oleh seluruh stakeholders, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat,

1. Keberpihakan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program pembangunan yang mendukung pengelolaan sumber daya di kawasan wisata secara berkelanjutan.
2. Kemitraan (Dukungan Swasta) dalam bentuk Corporate Social Responsibility, dari dunia usaha dan dunia industri yang disinergikan kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subyek, untuk menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) sumber daya pariwisata di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata berperspektif eko.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar dan Landasan

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki landasan pijak yang kokoh dalam menata, memanfaatkan dan mengembangkan ekowisata pada prinsip pembangunan ekowisata yang berkelanjutan menjadi bagian penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai konsep pendekatan yang diakui nasional maupun internasional Pilar Pariwisata berkelanjutan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan..

Ekowisata produk turunan pariwisata berkelanjutan dan Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan focus konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan alam, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang partisipatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan,

Implementasi dari model pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan merupakan perpaduan konsep antara pendekatan konservasi lingkungan dengan pengembangan kepariwisataan, dalam arti harus dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tetap menjamin bahwa sumber daya pariwisata tetap terpelihara, terjaga keasliannya sehingga tidak

mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Tanpa sumber daya pariwisata, pariwisata akan kehilangan modal utama dan jika hal itu terjadi aktivitas wisata akan berakhir

Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo cenderung terfokus eksklusif setempat, proyek pembangunan relatif berskala kecil, sebagai sektor industri yang spesifik yang mengadopsi kebijakan lingkungan dan menunjukkan filosofi pariwisata berkelanjutan, berkelanjutan secara ekonomi, berkelanjutan secara ekonomi dan social budaya masyarakat setempat. .

Penciptaan nilai ekonomi sekaligus strategi konservasi. Penciptaan nilai ekonomi hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya. Keuntungan ekonomis dilakukan dengan menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, sebagai prinsip yang harus dilaksanakan secara konsisten.

Perspektif Ekonomi

Pengembangan ekowisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan, bagian dari rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan pengembangan pariwisata

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

Penciptaan nilai ekonomi hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya. Keuntungan ekonomis dilakukan dengan menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, sebagai prinsip yang harus dilaksanakan secara konsisten. Aspek ekonomi dan aspek social dipaduserasikan untuk memenuhi memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata.

Pilihan atraksi wisata hak pengunjung dan tidak bisa dipaksa, pengelola hanya memberikan layanan kepada wisatawan, sekaligus melakukan pengawasan terhadap aktivitas wisatawan untuk meminimalkan dampak negative lingkungan.

Perspektif Ekologi

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan strategi konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya

alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan alam, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang partisipatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan,

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan generasi sekarang dan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Pengembangan ekowisata berarti pengembangan 2 kepentingan yang bertolak belakang dalam satu paradigma, yang hanya bisa dilakukan secara simbiosis, yang berarti saling menguntungkan antara kepentingan pariwisata dan konservasi,

Pengelolaan

Pengelolaan ekowisata harus bermanfaat bagi lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Pelestarian lingkungan alam dan budaya penting karena merupakan modal utama pariwisata. Tanpa unsur lingkungan tersebut pariwisata kehilangan aset atau modal dasar. Unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang maupun generasi yang akan datang diharapkan dapat menikmati aset tersebut dengan kualitas yang sama atau tidak terdegradasi.

Prinsip yang dipegang teguh oleh Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat Pondok Nirwana Eksekutif selaku pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah:

1. Kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan budaya untuk tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan,
2. Penggunaan teknologi ramah lingkungan,
3. Melestarikan keanekaragaman hayati dan cagar budaya dan memperhatikan keberadaan endemis.
4. Memberikan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaan kepada alam seperti menyediakan pramuwisata yang profesional dan berlisensi,
5. Menyediakan fasilitas pendukung informasi yang memadai terkait dengan daya tarik ekowisata, melibatkan lembaga desa setempat.
6. Memberikan kontribusi secara kontinyu kepada masyarakat setempat dan memberdayakan masyarakat setempat seperti memprioritaskan pemanfaatan tenaga kerja lokal sesuai dengan keahliannya,

7. Memprioritaskan pemanfaatan produk lokal untuk operasional kegiatan ekowisata.
8. Memiliki kepekaan dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat yaitu pembangunan dan operasional harus disesuaikan dengan tata krama, norma setempat dan kearifan lokal, keberadaan dan kegiatan ekowisata tidak mengganggu aktifitas masyarakat.
9. Menaati perundang-undangan yang berlaku, bukan saja menaati undang-undang dan peraturan yang berlaku, juga awing-awig desa yang berlaku.

Memadukan kepentingan Ekonomi dan Kepentingan Ekologi

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai pariwisata yang berbasis pada ekologi dengan focus konservasi ekosistem mangrove sangat terkait dengan sumber daya alam, dan infrastruktur alam untuk melestarikan lingkungan. Komponen yang terkait dengan keberlangsungan ekologi adalah komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam, komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komponen organisasi diberdayakan untuk mewujudkan pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat,

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan strategi konservasi lingkungan alam, dalam hal ini ecosystem hutan mangrove sebagai modal utama ekowisata. Tanpa unsur ekosistem hutan mangrove, Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Unsur ekologi yang menjadi modal utama pariwisata harus dipelihara dan dijaga kelestariannya agar dapat berfungsi secara berkelanjutan, sehingga generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dan generasi yang akan datang juga dapat menikmati ecosystem sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama mendapat manfaat ekonomi dari pemanfaatannya sebagai ekowisata

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah sebuah usaha pariwisata, tepatnya usaha daya tarik wisata, Sebagai usaha pariwisata Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola secara professional sehingga layak secara ekonomi dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Keuntungan ekonomis dilakukan dengan upaya menciptakan nilai ekonomis bagi kawasan konservasi, namun perlu diingat bahwa ekowisata adalah pariwisata berbasis ekologi. Penciptaan nilai ekonomi terutama untuk membiayai pemeliharaan ekologi, maka Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan sebagai program usaha yang sekaligus strategi konservasi. Dalam arti pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya dengan memanfaatkan keindahan alam yang masih asli tanpa merusak atau menjual isinya

Dari perspektif ekonomi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai usaha dikelola dengan prinsip ekonomi. Oleh karenanya paket-paket wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo berbayar, sehingga paket wisata ini bisa menjadi sumber penghasilan bagi Ekowisata Mangrove Wonorejo dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Pengelolaan Ekowisata Wisata Mangrove Wonorejo berhasil mendatangkan manfaat ekonomi bagi pengelola dan masyarakat setempat, sehingga para pelaku usaha pariwisata

termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Agar semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka. Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata tetapi manfaat ekonomi tersebut sebagian dimanfaatkan untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi ekosistem mangrove mampu membiayai dirinya. Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dalam perpektif eko, (ekologi dan ekonomi), tujuan utamanya bukan keuntungan ekonomi (finansial) yang dituju, tetapi yang lebih utama adalah keuntungan ekologis. Hal tersebut hanya dapat dicapai dengan cara menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologis.

Dalam menyeimbangkan kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi, FKPM-NE, melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan (education)
Aspek pendidikan merupakan bagian utama dalam mengelola ekowisata karena membawa misi social untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan dan akibat yang mungkin ditimbulkan bila terjadi kesalahan pengelolaan dalam pengembangan lingkungan hidup. Kesadaran akan keberadaan manusia dan lingkungan dibutuhkan agar tidak terjadi benturan kepentingan antara berbagai pihak, juga benturan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi yang seringkali disikapi secara kaku.
2. Perlindungan (advocacy) Pengelola ekowisata harus memiliki integritas kuat dan mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan memberikan perlindungan terhadap sumber daya pariwisata dalam proses pengembangan dan dalam aktivitas wisata sehingga sumber daya pariwisata dapat dipertahankan keasliannya.
3. Keterlibatan komunitas (community involvement)
Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mempertahankan kearifan local dan menumbuhkan rasa ikut memiliki obyek wisata.
4. Pengawasan (monitoring)
Monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.
5. Konservasi (conservation)

Dukungan stakeholder: .

Keberhasilan Pariwisata berperspektif Eko apabila didukung oleh seluruh stakeholders, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, berupa:

1. Keberpihakan pemerintah dalam bentuk program pembangunan yang dikembangkan pemerintah, memberi perhatian kepada pengelolaan sumber daya di kawasan wisata secara berkelanjutan. Dukungan Pemerintah Kota Surabaya berupa pengaspalan jalan menuju

Ekowisata Mangrove Wonorejo, membangun Mangrove Information Center (MIC) baru yang dikelola oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, menyelenggarakan event yang bertema lingkungan hidup, keikutsertaan instansi Pemerintah, baik sipil maupun militer, legislative dan yudikatif, bukan hanya dalam lingkup kota Surabaya, tetapi dalam lingkup nasional, perwakilan Negara asing, mengikuti program Mangrove Tree Plantation dengan atau tanpa unsur Adaption.

2. Kemitraan (Dukungan Swasta) yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, Corporates Social Responsivebility, dari dunia usaha dan dunia industry yang disinergikan kekuatan atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat, berupa pembangunan fasilitas wisata, penanaman mangrove oleh berbagai perusahaan swasta, BUMN, lembaga pendidikan;
3. Dukungan masyarakat diwujudkan dalam bentuk dukungan konservasi dari Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) penggiat lingkungan, pengembangan industri pendukung dan penunjang ekowisata, Keterlibatan Masyarakat sebagai sumber daya manusia utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subyek. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata untuk menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) sumber daya pariwisata di kawasan tersebut dan untuk memberikan keuntungan kepada penduduk setempat, langsung maupun tidak langsung.

SIMPULAN

Ekowisata berperspektif ekonomi dan ekologi dikembangkan dengan menisnergikan 2 kepentingan, yaitu kepentingan pariwisata, atau kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi atau kelestarian lingkungan. Keberhasilan pengembangan ekowisata tergantung kepada para pelaku ekowisata, sesuai peran dan karakter, bekerjasama secara holistic memperdalam pengertian dan kesadaran terhadap pelestarian alam, dan menjamin keberlanjutan kegiatan ekowisata

Dari perspektif ekologi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo harus diarahkan pada pelestarian hutan mangrove, sebagai modal utama ekowisata, tanpa unsur ekosistem mangrove Ekowisata Mangrove Wonorejo kehilangan aset yang juga modal dasar ekowisata. Kelestarian hutan mangrove dapat mempertemukan kepentingan generasi sekarang dan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Generasi sekarang mendapatkan manfaat ekonomi dengan memberikan kepuasan kepada wisatawan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk menikmati hutan mangrove sebagai modal dasar ekowisata dengan kualitas yang sama.

Dari perspektif ekonomi pengelolaan ekowisata harus bermanfaat secara ekonomi, tanpa adanya manfaat ekonomi sama sekali, para pelaku usaha pariwisata termasuk masyarakat di daerah tujuan wisata tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata. Supaya semua tujuan tersebut dapat dicapai diperlukan upaya dari berbagai pihak terkait untuk mengarahkan pembangunan pariwisata agar benar-benar dapat memberikan manfaat ekonomi atau kontribusi finansial yang nyata kepada masyarakat setempat


sehingga dapat meningkatkan pendapatan, perekonomian keluarga dan kesejahteraan mereka Dengan mengetahui dan mempercayai bahwa pariwisata mampu memberikan kontribusi dalam membangun perekonomian lokal, mereka akan lebih termotivasi dan tergerak untuk ikut mengembangkan daerahnya sebagai kawasan wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, *Ecotourism*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, *Tourism Development*, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, *Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, *Ecotourism and Sustainable Development*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, *Encyclopaedia of Tourism in 21st Century*, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2*, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, *Tourism & Development*, New Delhi : Sarup & Sons.

- Singh, T. (Ed), 2005, *New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbrooke, J., 2003, *The Development and Management of Visitors Attractions*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;



Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

MANAJEMEN MENU BERDASARKAN PENDEKATAN MATRIKS PADA WAROENK TRISTAR SURABAYA

HENDRIK ADRIANUS SUGIRNO
Dosen Akademi Pariwisata Majapahit
Email: hsugirno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui klasifikasi menu makanan yang ada di Waroenk Tristar Surabaya. Analisis yang di lakukan yaitu dengan manajemen menu makanan dalam pendekatan matriks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menu makanan yang ada di Waroenk Tritsar Surabaya kurang optimal dalam kinerja manajemen menu berdasarkan hasil dari tiga analisis yang sudah peneliti lakukan. Hasil dari analisis menu engineering menunjukkan bahwa dari 10 menu makanan yang dianalisis peneliti hanya 3 menu makanan yang berada pada kategori star sebanyak 6 menu berada pada kategori plowhorses, sebanyak 1 menu pada kategori puzzles dan tidak ada satupun menu berada pada kategori dogs. Hasil dari analisis persentase harga pokok menunjukkan bahwa 10 menu yang di analisis sebanyak 3 menu berada pada kategori winners, sebanyak 6 menu berada pada kategori marginals (II), sebanyak 1 menu berada pada kategori marginals (III), dan tidak ada satupun menu berada pada kategori losers. Hasil dari analisis marjin harga pokok menunjukkan bahwa dari 10 menu yang di analisis terdapat 1 menu berada pada kategori prime, sebanyak 2 menu berada pada kategori standards, sebanyak 3 menu berada pada kategori sleepers, dan sebanyak 4 menu berada pada kategori problems.

Peneliti memberikan saran kepada Waroenk Tristar Surabaya, sehingga berguna bagi perkembangan pelaksanaan manajemen menu di masa yang akan datang.

Kata kunci: klasifikasi menu, menu engineering, marjin kontribusi, persentase harga pokok, tingkat popularitas

ABSTRACT

This research was conducted to determine the classification of food menus in Waroenk Tristar Surabaya. The analysis done is by managing the food menu in the matrix approach.

The result show that the food menu in Waroenk Tristar Surabaya is less optimal in menu management performance based in the result of tree analysis that researchers have done. The result of the engineering menu analysis showed that from 10 food menus analyzed by researchers only 3 food menus in the star category were 6 menus in the plowhorses category, 1 menu in the puzzles category and none of the menus were in the dogs category. The results of the analysis of

the percentage of basic price show that 10 menus analyzed by 3 menus are in the winners category, 6 menus in are thee marginals (II) category, 1 menu is in the marginals (III) category, and none of the menus are in losers category. The results of the basic price margin anlatsis show that of the 10 menus analyzed there are 1 menu in the prime category, 2 menus are in the standard category, 3 menus are in the problems category.

The researcher gave advice to the Tristar Waroenk Surabaya, so that it was useful for the development of the implementation of menu management in the future.

Keywords: *menu classification, menu engineering, contribution margin, percentage of cost, popularity.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globaliasi saat ini sektor pariwisata menjadi salah satu industri terbesar dan terkuat di dunia, karena sektor pariwisata merupakan penyumbang yang cukup besar terhadap pemasukan pendapatan terutama dalam hal perekonomian masyarakat dan negara. Kegiatan pariwisata sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di kota sampai pada masyarakat yang ada di desa.

Secara luas pariwisata di pandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Spillane & John Zone, 1987). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia untuk memberikan dampak positif terutama dalam pemasukan pendapatan, dan perekonomian.

Trend berwisata berkembang seiring waktu semakin banyaknya informasi yang di tawarkan destinasti wisata serta promosi dari biro travel dengan paket wisata yang menarik. Pariwisata telah di tetapkan menjadi sektor prioritas pembangunan nasional selain infrastruktur, pangan, energi dan maritime. Sebesar USD 1 juta dan menghasilkan PDB USD 1,7 juta atau 170%. Jika di tarik ke persentase pertumbuhan penerimaan devisa, pariwisata bahkan memperlihatkan pertumbuhan pertumbuhan yang paling menggembirakan.

Peneliti menunjukkan bahwa wisatawan menghabiskan hampir 40% dari anggaran mereka pada makanan pada saat berpergian (Boyne, Williams, & Hall, 2002) ada juga yang mengatakan bahwa 50% dari pendapatan restoran dihasilkan oleh wisatawan (Graziani, 2003). Banyak negara mulai menyadari potensi kuliner bagi kesejahteraan masyarakat dan pengembangan destinasi wisata. Skotlandia dan Wales misalnya, memanfaatkan makanan sebagai sarana untuk membangun hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Inisiatif kampanye A Taste of Scotland menciptakan sebuah skema baru dalam hubungan antara perusaan dan produk setempat. Disini perusaan yang berpartisipasi setuju menyediakan hidangan 'traditional' atau menggunakan produk yang dikenal dan bisa di dapatkan di Skotlandia. (Huges, 1995). Huges berpendapat bahwa skema Taste of

Scotlandia berhasil membangun sebuah legenda makanan untuk Scotlandia. Legenda ini kemudian dapat digunakan sebagai alat pemasaran. Skema serupa juga dapat di jumpai di daerah lain. Di Alto Minho, sebuah wilayah di Portugal, misalnya, badan pariwisata wilayah itu mencetak buku resep untuk memberikan pengunjung kesempatan untuk ‘membuat memori buku resep tentang makanan yang di nikmati di wilayah itu menjadi abadi. Edwards (Edwards, 2000) berpendapat bahwa kuliner merupakan elemen penting dari citra merek Alto Minho. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan simbiolisis antara makanan dan industri pariwisata. Lebih penting lagi, makanan diakui sebagai alat promosi dan positioning destinasi yang efektif. (Hjalager & Richard, 2002). Kenapa, makanan memiliki kekhasan suatu daerah yang menyebabkan satu daerah ke daerah lainnya. Demikian pula, dengan meningkatkan minat dalam masalah local, beberapa negara menetapkan fokus pada makanan sebagai produk wisata inti mereka. Sebagai contoh, Prancis, Italia, dan Thailand, populer dengan masakannya. Pentingnya hubungan pariwisata dan makanan tidak dapat diabaikan. Setiap destinasi memiliki berbagai tingkat daya tarik tersendiri yang dapat menarik wisatawan dari berbagai negara. Selain makanan, otentisitas memang dapat menarik pengunjung ke tujuan. Disisi lain, destinasi menggunakan makanan sebagai daya tarik utama. Itu sebabnya, beberapa negara mengembangkan strategi pemasaran destinasinya dengan berfokus makanan, karena itu penting bagi pemasaran destinasi kuliner untuk mengetahui persepsi target konsumen tentang kuliner destinasi dan bagaimana mempengaruhi niat mereka untuk mengunjungi melalui strategi pemasaran yang efektif. (Frochot, 2003) usul menggunakan citra makanan dimanfaatkan untuk menunjukkan aspek budaya suatu negara. Dengan demikian, destinasi dapat menggunakan makanan untuk mewakili “pengalaman budaya, status, identitas budaya, mengkomunikasikannya”. Selanjutnya, (Hobsbawm & Ranger, 1983) berpendapat bahwa masakan yang sangat dikenal karena rasa dan kualitas mereka dapat dikembangkan menjadi produk wisata. Misalnya, masakan Italia dan mendorong industri pariwisata Italia (Hjalager & Corigliano, 2000).

Indonesia salah satunya negara yang mengarah ke citra masakan nasional dan pariwisata dapat menciptakan identitas nasional. Menteri pariwisata (Yahya, Apa Hubungan Kuliner dan Destinasi Wisata, 2014) mengatakan Indonesia sedang menuju destinasi wisata kuliner terfavorit di dunia yang berdaya saing. Untuk itu, promosi keluar negeri dan di dalam negeri terus dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta dan minat masyarakat terhadap kuliner tradisional nusantara. “untuk menuju ke target itu, kami menyelenggarakan Pekan Wisata Kuliner Tradisional Nusantara (PWKTN) yang dilaksanakan dalam rangka Program 100 Hari (Quick Wins) Kabinet kerja 2014–2019, pada 12 sampai 14 Desember 2014 di Plasa Barat Monumen Nasional (MONAS),” kata Menpar Arief Yahya saat membuka Pekan Wisata Kuliner Tradisional Nusantara 2014 di Jakarta, Jumat. Ia mengatakan acara ini bertujuan mendorong Pemerintahan Daerah bersama dengan stakeholder terkait untuk membangun destinasi wisata kuliner Indonesia yang berdaya saing. Kuliner di Indonesia terbukti memiliki daya tarik yang besar, apalagi dengan dinobatkannya rending sebagai salah satu makanan terlezat di dunia. Hal ini membuktikan bahwa kuliner Indonesia di sukai serta siap menjadi salah satu faktor penggerak ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal bisnis skala kecil. Ia mencatat pada 2013 sektor kuliner memberikan kontribusi nilai tambah bruto sebesar Rp.208,6 triliun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,5 persen dari tahun

2012-2013. Sektor kuliner juga menyerap tenaga kerja sebesar 3,7 juta orang dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,26%. Unit usaha yang tercipta dari sektor kuliner tercatat sebesar 3,0 juta dengan rata-rata pertumbuhan 0,9%. “saat ini wisata kuliner bukan fenomena sesaat namun telah menjadi daya tarik dan tujuan utama berwisata ke suatu destinasi”, katanya. Oleh karena itu wisata kuliner diyakini mampu menjadi unsur utama yang berfungsi sebagai perekat terhadap rangkaian berwisata. Mengingat kepariwisataan merupakan sektor yang multi atribut dan prospektif sebagai pintu gerbang sekaligus citra pariwisata Indonesia, tambahan Arief Yahya.

Pada awalnya makanan hanya menjadi salah satu pelengkap kegiatan wisata. Namun kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk wisata khusus yang disebut dengan istilah wisata kuliner, mengingat makanan juga diakui sebagai ekspresif identitas dan budaya. Ada beberapa bentuk atau varian wisata kuliner yaitu rural atau urban tourism yaitu kegiatan berkunjung di restoran atau tempat makan saat berwisata, festival makanan lokal karena berbeda, sebagai wujud adanya kebutuhan makanan dan minuman saat berwisata. Seiring dengan perkembangan pariwisata, usaha di bidang makanan dan minuman juga berkembang pesat. Pada triwulan II pada tahun 2016 misalnya, dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,22%. Pada periode yang sama kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB sektor industri manufaktur non-migas juga tumbuh 33,27%. Pada tahun 2013 terdapat 2.269 usaha restoran atau rumah makan di Indonesia berskala menengah besar, 27,91% diantaranya tidak berbadan hukum, dan 72,88% dari jumlah tersebut merupakan restoran non-waralaba. Rata-rata pendapatan per tahun restoran menengah besar itu mencapai lebih dari 4 miliar rupiah, umumnya (72,74%) berpendapatan antara 1 sampai kurang 5 miliar rupiah per tahun. Data tersebut belum termasuk usaha catering, yang saat ini tidak hanya terdapat di kota besar tapi juga di desa. Di luar itu, terbanyak adalah usaha makanan dan minuman skala mikro kecil dan menengah (UMKM). UMKM selama ini bahkan menyumbang sekitar 60% PDB. Hingga juni 2016 di Indonesia tercatat 60 kasus keracunan makanan dengan jumlah korban 4.282 orang, 32 orang diantaranya meninggal dunia. Menurut hasil pemetaan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), bali masuk 5 besar kasus keracunan yang terjadi di Indonesia selama 2010-2015. Padahal Bali merupakan daya daya tarik utama bagi wisman yang berkunjung di Indonesia. kenyataan tersebut merefleksikan sistem keamanan pangan di Indonesia belum sepenuhnya terjaga. Untuk menjamin keamanan makanan, pemerintah perlu lebih gencar dan ketat mengawasi setiap tahap pengadaan, sekaligus melakukan pembelajaran tentang keamanan pangan.

Kuliner merupakan andalan sektor pariwisata di Indonesia, sebagian besar wisatawan menghabiskan uang mereka untuk berbelanja kuliner ketika mengunjungi suatu tempat atau daerah wisata. Pemerintah daerah diharapkan lebih gencar mempromosikan dan menyuguhkan kekayaan kuliner khususnya kepada pariwisatawan yang berkunjung. Pemerintah mencatat, wisatawan domestik dan mancanegara mengeluarkan Rp.115 triliun untuk belanja kuliner di tempat-tempat wisata di Indonesia tahun 2015. Melihat data tersebut kuliner merupakan aset andalan untuk menjual dan meningkatkan perekonomian di suatu daerah karena banyak daerah di kenal karena kulinernya.

Pertumbuhan industri kuliner kian menggeliat di Indonesia. Data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Republik Indonesia mencatat, subsektor kuliner berkontribusi 41,4% dari total kontribusi perekonomian kreatif Rp.922 triliun pada tahun 2016. Jumlah tersebut merupakan yang paling tinggi dibandingkan 16 subsektor lain di Bekraf RI. “Kuliner merupakan salah satu penopang di industri kreatif, 68% bergerak di industri kuliner”, kata Deputi Riset, edukasi, dan Pengembangan Bekraf RI AR Boy Berawi.

Sebagai kota metropolitan serta ibu kota dari provinsi Jawa Timur, Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun, kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Bisnis kuliner di Surabaya Jawa Timur mengalami pertumbuhan signifikan. Hal itu terlihat dari meningkatnya jumlah restoran dan kafe baru buka di kota pahlawan ini. Kenaikan mencapai 30% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2018 lalu. Rata-rata bertambah 200 restoran baru setiap tahunnya yang didirikan di Surabaya. Ketua Asosiasi Pengusaha dan Kafe dan Restoran Indonesia (Apkrindo) Jawa Timur Tjahjono Haryono menjelaskan, keterkaitan masyarakat terhadap kuliner selalu ada. Sebab setiap orang pasti membutuhkan makan. Faktor itulah yang mendorong para pemain bisnis kuliner, baik lokal maupun luar negeri, cukup agresif untuk berinvestasi. “Karena target pertumbuhan yang tinggi untuk mengikuti target PAD sektor pajak restoran, kami telah bekerja sama dengan Pemkot Surabaya untuk meningkatkan kinerja di tahun ini,” tambah Tjahjono. Kepala Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan (DPPK) kota Surabaya Yusron Sumartono tahun ini da peningkatan signifikan dari pendapatan pajak restoran. “Tahun ini memang ada peningkatan signifikan. Dari target kita sekitar Rp.300 miliar, ada peningkatan pendapatan sampai Rp.25 miliar dari target,” ucap Yusron pada Surya, Selasa (26/9/2017). Pihaknya menyebutkan tren warga Surabaya yang konsumtif dan banyak menyukai kuliner membuat sektor usaha makanan dan restoran mejadi tumbuh pesat. Disisi lain kepala bidang industri pariwisata dinas kebudayaan dan pariwisata kota Surabaya Fauzi M Yos, tren pertumbuhan restoran memang selalu naik bahkan pertumbuhannya tidak pernah turun. Oleh karena itu peran sebuah menu sangat penting sebagai tahapan evaluasi terhadap efektivitas produk yang ditawarkan oleh sebuah restoran. Pengelolaan menu di restoran adalah pengelolaan portofolio yang memberikan indikasi item menu yang disukai oleh tamu dan item menu yang kurang begitu diminati oleh tamu. Item menu dengan volume penjualan yang tinggi belum tentu memberikan sumber pendapatan yang maksimal, sebaliknya item menu dengan volume penjualan biasa-biasa saja, bisa saja dapat berdampak pada sumber pendapatan yang maksimal bagi restoran. Salah satu bentuk pengolahan yang penting didalam usaha restoran adalah dengan melakukan analisis foods costing atau yang juga dikenal dengan istilah manajemen menu bertujuan agar harga pokok makanan dan minuman dapat di kendalikan, marjin kontribusi makanan dan minuan yang optimal dengan melakukan analisis terhadap kinerja penjualan restoran.

RUMUSAN MASALAH

Penulis membuat Rumusan Masalah dalam bentuk pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana klasifikasi menu makanan di Waroenk Tristar Surabaya berdasarkan pendekatan menu engineering?

2. Bagaimana klasifikasi menu makanan di Waroenk Tristar Surabaya berdasarkan harga pokok makanan?
3. Bagaimana klasifikasi menu makanan di Waroenk Tristar Surabaya berdasarkan pendekatan marjin kontribusi HPM?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis klarifikasi menu makanan berdasarkan marjin kontribusi dan tingkat popularitas di Waroenk Tristar Surabaya?
2. Mengetahui dan menganalisis klarifikasi menu makanan berdasarkan persentase berdasarkan harga pokok dan tingkat popularitas di Waroenk Tristar Surabaya?
3. Mengetahui dan menganalisis klarifikasi menu makanan berdasarkan rerata tertimbang marjin kontribusi dan rerata tertimbang persentase harga pokok di Waroenk Tristar Surabaya?

KERANGKA PENELITIAN



Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut (Winartha, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, 2006) Penelitian kualitatif (penelitian naturalistik) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami. Disini peneliti merupakan instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data yang dilakukan secara induktif.

(Zulganef, 2008:11) menjelaskan bahwa penelitian descriptive adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan sesuatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah – milah atau mencari faktor–faktor atau variabel tertentu. Lalu Arikuntoro deskriptif, “sudah disinggung bahwa didalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi atau pengontrolan terhadap perlakuan.

Penelitian deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Waroenk Tristar Surabaya yang beralamat di Jalan Raya Rungkut Mapan Fa 3 Surabaya Jawa Timur Indonesia.

Objek Kajian

Yang menjadi objek kajian pada peneliti ini adalah menu makanan di Waroenk Tristar Surabaya. Analisis yang dilakukan adalah manajemen menu dengan pendekatan matriks.

Sumber Data

Data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Data Primer - yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Wiratha, 2006:244) Data tersebut diperoleh peneliti secara langsung dari Waroenk Tristar Surabaya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, seperti nota-nota belanja restoran, daftar menu makanan dan informasi-informasi dari staf restoran, manajer dan pemilik restoran mengenai cara pembuatan menu makanan.
2. Data sekunder - Menurut (Winarta, 2006:245) data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokumen. Mengenai data sekunder ini peneliti tidak dapat membuat banyak untuk menjamin kualitasnya. Dalam hal ini peneliti harus menerima data apa adanya, data tersebut diantaranya seperti resep dan takaran baku menu makanan.

Latar Belakang Masalah

Peneliti mengumpulkan data melalui :

1. Observasi: (Wiratha, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, 2006:248) menjelaskan bahwa teknik observasi pengamatan adalah studi yang sengaja dan sistematis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.
2. Wawancara: Suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung oleh pihak manajemen.
3. Dokumentasi: Suatu cara pengumpulan data dengan melihat langsung atau mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersangkutan langsung dengan penelitian.
4. Studi pustaka: Adalah penelitian yang bersifat kepustakaan dengan mempelajari teori-teori sebagai teoritis.

METODE ANALISIS DATA

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti untuk membuat analisa terhadap Food Costing di Waroenk Tristar Surabaya.

Analisis dan Pencatatan Harga Bahan

Analisis ini dilakukan dengan cara mencatat harga-harga bahan pembuatan makanan berdasarkan nota belanja sehari-hari di Waroenk Tristar Surabaya. Bahan-bahan tersebut dikelompokkan berdasarkan daftar bahan utama makanan, daftar bahan hiasan, daftar bahan pelengkap serta harga satuan beratnya.

Analisis Resep Bahan Baku Makanan

Analisis ini meliputi analisis terhadap resep dasar dalam bahan baku penyajian makanan. Analisis resep dasar makanan berguna untuk mengetahui berapa banyak hasil dari setiap adonan yang sudah ditetapkan dan dapat menghasilkan berapa porsi dalam setiap pembuatan resep dasar. Contohnya bahan baku pembuatan bumbu master setelah di kelola menghasilkan bumbu sebanyak 1 kg, kemudian untuk menghasilkan resep 1 porsi membutuhkan 33gr bumbu master, sehingga dapat disimpulkan bahwa bumbu master 1 kg dapat menghasilkan menu 30 porsi.

Analisis Harga Pokok Menu Makanan

Setelah mengetahui resep dasar, resep penyajian makanan dilakukan analisis terhadap harga pokok menu makanan, karena banyaknya penggunaan bahan dan hasil dalam pengolahan bahan dapat diketahui pada analisis sebelumnya, maka peneliti baru bisa membebaskan setiap biaya yang terjadi pada setiap porsi menu makanan .

Analisis Kinerja Penjualan

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kinerja penjualan. Disini peneliti mengambil data penelitian dari tanggal 1 oktober hingga 31 desember 2018 dan harga jual setiap menu yang berlaku pada bulan tersebut. Alasan peneliti mengambil periode tersebut adalah karena selama periode penelitian tidak terjadi hambatan-hambatan menu, dalam arti tanpa ada perubahan terhadap harga jual menu makanan maupun perubahan kenaikan harga. Analisis ini dilakukan guna melengkapi data-data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung dengan melakukan analisis food costing berdasarkan pendekatan matriks.

Analisis Foods Costing dengan Pendekatan Matriks

Bisa dikatakan analisis ini merupakan fokus utama pada penelitian ini yang memiliki tiga tahapan dalam analisis food costing berdasarkan pendekatan matriks, yaitu:

1. Pendekatan Menu Engineering
2. Pendekatan Persentase Harga Pokok
3. Pendekatan Marjin Kontribusi Harga Pokok Makanan

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Waroenk Tristar didirikan pada Tahun 2016 yang beralamatkan di jalan raya rungkut mapan Fa 3 Surabaya. Mengawali dengan konsep angkringan bernuansa modern Waroenk Tristar yang menawarkan menu diantaranya wedang ronde, pithik ireng, nasi goreng asap, aneka gorengan dan

lain – lain. Waroenk Tristar di dirikan Yuda Agustian dengan mengandalkan tim yang semuanya adalah anak muda . selain menawarkan menu single Waroenk Tristar di fase pertama ini juga menawarkan paket makan “makan bancakan” atau paket makan untuk jumlah banyak orang yang disajikan menjadi satu kesatuan sajian. Dimana hal ini menjadi salah satu daya tarik pengunjung untuk ke Waroenk Tristar. Selang beberapa waktu dikarenakan kental dengan nuansa jawa maka Waroenk Tristar mengubah nama menjadi Waroenk Kenthir alias Waroenk Tristar. Pada Desember 2017 Waroenk Kenthir alias Waroenk Tristar bertransformasi menjadi salah satu rumah makan yang menyajikan aneka seafood khususnya lobster yang menjadi andalan utamanya, sempat menjadi viral di media sosial pencinta kuliner Surabaya yang tergabung dalam grup kuliner Surabaya tersebut dikarenakan harga yang sangat terjangkau untuk sajian sekelas lobster. Selain lobster juga terdapat sajian yang sangat original dank has dari waroenk kenthir adalah Seafood ing Tampah yaitu sajian 6 (enam) masakan seafood yang disajikan dalam 1 tampah yang mana dapat dinikmati oleh 4 (empat) hingga 6 (enam) orang. Sajian unik ini adalah buah pemikiran dari anak-anak muda yang dikomandoi oleh Christian Evan, Deo Telin dan Novia Eka Maharani sempat menjadi perbincangan menarik para pecinta seafood Surabaya hingga menyabet penghargaan juara ke 3(Tiga) the best depot oleh Jawa Pos Culinary Award.

ANALISIS DAN PENCATATAN HARGA BAHAN DI WAROENK TRISTAR SURABAYA

Tujuana terhadap analisis dan pencatatan harga bahan makanan di Waroenk Tristar Surabaya adalah sebagai langkah awal untuk melakukan analisis harga pokok menu makanan. Karena dengan adanya analisis dan pencatatan harga bahan dapat mengetahui satuan serta harga bahan, sehingga peneliti dapat mencari hasil biaya yang terjadi pada setiap takaran menu makanan yang ada di Waroenk Tristar.

Harga dan bahan ini diperoleh peneliti dari nota–nota belanja setiap kali terjadi pembelian barang oleh manajer maupun staff di Waroenk Tristar, untuk mempermudah proses analisis, peneliti membagi bahan–bahan tersebut seperti yang akan dijelaskan pada sub–sub di bawah ini untuk mengetahui tahap selanjutnya.

Daftar Harga Bahan Utama Makanan

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi bakul	300	Gram		Rp. 15.000
2	Cumi	250	Gram		Rp. 30.000
3	Kepiting	2	Ekor		Rp. 34.000
4	Ikan bakar	250	Gram		Rp. 30.000
5	Kerang darah	500	Gram		Rp. 10.000
6	Cah tauge	1	Ikat		Rp. 10.000
7	Cah kangkung	200	Gram		Rp. 10.000
8	Es the	1	Liter		Rp. 10.000
4	Bumbu			10%	Rp. 32.400
5	Tenaga			15%	Rp. 48.600
Total Harga Jual					Rp. 230.000

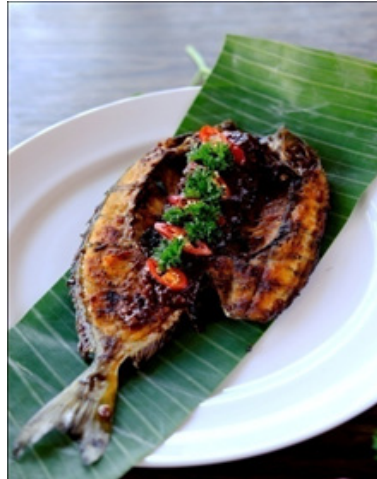
Menu tempoh



Menu Ikan Bakar

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi	100	Gram		Rp.5.000
2	Ikan	150	Gram		Rp.15.000
3	Bumbu			10%	Rp.2.000
4	Tenaga			15%	Rp.3.000
Total Harga Jual					Rp.25.000

Menu Ikan Bakar



Menu Kerang

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi	100	Gram		Rp.5.000
2	Kerang	250	Gram		Rp.5.000
3	Bumbu			10%	Rp.2.000
4	Tenaga			15%	Rp.3.000
Total Harga Jual					Rp.15.000



Menu Kerang

Menu Lobster Jumbo

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi Bakul	500	Gram		Rp.15.000
2	Lobster	3	Ekor		Rp.90.000
3	Kerang	500	Gram		Rp.10.000
4	Bumbu			10%	Rp.14.000
5	Tenaga			15%	Rp.21.000
Total Harga Jual					Rp.150.000



Menu Lobster Jumbo

Menu Nasi Goreng Lobster

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi	100	Gram		Rp.5.000
2	Lobster	1	Ekor		Rp.20.000
3	Sayur dan telur	1			Rp.5.000
4	Bumbu			10%	Rp.3.200
5	Tenaga			15%	Rp.4.800
Total Harga Jual					Rp.38.000



Nasi Goreng Lobster

Menu Nasi Goreng Kepiting

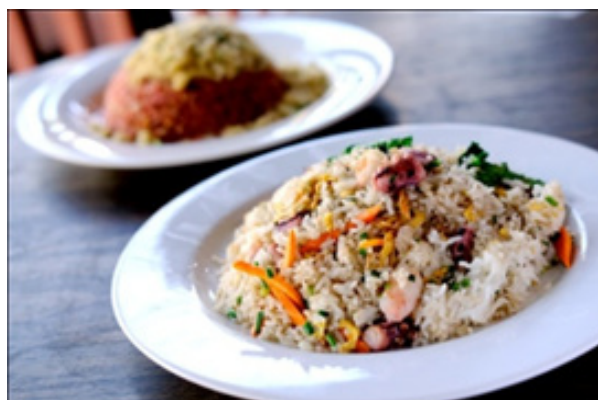
No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi	100	Gram		Rp.5.000
2	Kepiting	70	Gram		Rp.10.000
3	Telur	1	Buah		Rp.5.000
4	Bumbu & sayur			10%	Rp.3.200
5	Tenaga			15%	Rp.4.800
Total Harga Jual					Rp.28.000



Menu Nasi Goreng Kepiting

Menu Nasi Goreng Seafood

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Nasi	100	Gram		Rp.5.000
2	Seafood (gurita,udang,cumi)	100	Gram		Rp.15.000
3	Bumbu			10%	Rp.2.000
4	Tenaga			15%	Rp.3.000
Total Harga Jual					Rp.25.000



Menu Nasi Goreng Seafood

Menu Kepiting Lobster

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Kepiting	1	Ekor		Rp.20.000
2	Lobster	2	Ekor		Rp.50.000
3	Kerang	500	Gram		Rp10.000
4	Bumbu			10%	Rp.12.000
5	Tenaga			15%	Rp.18.000
Total Harga Jual					Rp.120.000



Menu Kepiting Lobster

Menu Mix Seafood

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Udang	70	Gram		Rp.7.000
2	Gurita	70	Gram		Rp.7.000
3	Cumi	70	Gram		Rp.7.000
4	Bumbu			10%	Rp.9.600
5	Tenaga			15%	Rp.14.400
Total Harga Jual					Rp.45.000



Menu Mix Seafood

Menu Cumi Bakar

No	Nama Bahan Makanan	Jumlah	Unit	Persentase	Harga Pokok
1	Cumi	250	Gram		Rp.15.000
2	Bumbu			10%	Rp.12.000
3	Tenaga			15%	Rp.18.000
Total Harga Jual					Rp.45.000



Menu Cumi Bakar

DAFTAR HARGA BAHAN UTAMA MAKANAN

Bahan utama pembuatan menu makanan merupakan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan resep makanan di Waroenk Tristar, biasanya apabila persentase kuota dalam bahan-bahan utama ini habis per harinya, maka menu makanan tersebut tidak dapat dijual pada hari tersebut, alasan Waroenk tristar menggunakan sistem kuota per harinya dikarenakan bahan seperti lobster merupakan bahan yang musiman, dan tidak setiap harinya pengepul ikan terutama lobster mendapat tangkapan yang menentu.

ANALISIS RESEP BAKU MENU MAKANAN DI WAROENK TRISTAR SURABAYA

Menu makanan yang disajikan di Waroenk Tristar pada umumnya berasal dari resep dasar (main recipe) yang sudah disiapkan (biasanya) sebelum operasional restoran oleh manajer beserta karyawan yang bertanggung jawab didapur. Kemudian setelah operasional, dalam penyajian menu makanan juga sudah ditetapkan resep baku penyajian menu makanan. Didalam melakukan

analisis ini peneliti dibantu oleh staf bagian dapur, setiap resep baku yang sudah ditetapkan oleh manajemen Waroenk Tristar adalah sebagai berikut:

Resep Baku Dasar Menu Makanan

Resep dasar makanan di Waroenk Tristar biasanya disiapkan langsung oleh manajer atau pemilik Waroenk Tristar, jadi petugas dapur yang menyajikan makanan tinggal memberikan sedikit pengolahan saja sebelum disajikan kepada tamu. pada analisis ini sebagian takaran baku menu makanan untuk memperoleh informasi berupa hasil yang diperoleh dari resep, pemakaian per porsi dan porsi yang didapat.

Resep Baku Penyajian Menu Makanan

Resep penyajian menu makanan di Waroenk Tristar berisi takaran bahan–bahan yang sudah ditetapkan oleh Waroenk Tristar dan sebagian besar hanya membutuhkan sedikit pengolahan saja sebelum disajikan kepada tamu. pada analisis ini sebagian takaran yang sudah ditetapkan oleh Waroenk Tristar harus peneliti ukur lagi satuan beratnya, karena standar yang ada di Waroenk Tristar hanya berupa takaran misalnya per sendok makanan atau per sendok teh.

ANALISIS HARGA POKOK MENU MAKANAN

Harga pokok menu makanan diperoleh jika takaran bahan – bahan menu sudah diperoleh beserta seluruh analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. untuk yang menjadi fokus peneliti disini adalah harga pokok menu makanan berdasarkan resep penyajian, karena takaran yang terjadi pada saat penyajian makanan lah yang menggambarkan besarnya harga pokok setiap menu makanan, kemudian peneliti dapat mendapatkan data untuk analisis food costing berdasarkan pendekatan matriks, sedangkan analisis yang dilakukan terhadap resep dasar hanya membantu dalam memperoleh besarnya biaya setiap menu yang disajikan kepada tamu.

ANALISIS HARGA POKOK MAKANAN

Analisis terhadap harga pokok resep dasar makanan ini bertujuan untuk memperoleh besarnya biaya keseluruhan pembuatan resep dengan menganalisis data sekunder di Waroenk Tristar Surabaya berupa takaran dan resep baku penyajian, harga pokok resep dasar yang sudah dianalisis diatas dan harga bahan–bahan yang digunakan.

Harga Pokok Resep Dasar Menu Makanan

Analisis terhadap harga pokok resep dasar menu makana ini bertujuan untuk memperoleh besarnya biaya pertakaran yang terjadi saat pembuatan resep dengan menganalisis data sekunder restoran berupa resep dan takaran baku serta harga bahan – bahan yang digunakan.

Harga Pokok Resep Penyajian Menu Makanan

Harga pokok resep penyajian menu makanan bertujuan untuk memperoleh besarnya harga pokok pada setiap menu makanan di Waroenk Tristar untuk memperoleh besarnya harga pokok

pada setiap menu makanan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder restoran berupa takaran dan resep baku panyajian, harga pokok resep dasar yang sudah dianalisis diatas dan harga-harga yang digunakan.

ANALISIS KINERJA PENJUALAN WAROENK TRISTAR SURABAYA

Analisis kinerja penjualan terdiri dari analisis terhadap tingkat penjualan (volume) dan harga jual menu makanan. Pada analisis ini peneliti mengambil data per 1 Oktober 2018, alasannya adalah pada periode Oktober s/d Desember komposisi menu makanan di Waroenk Tristar pada keadaan stabil, artinya disini tidak terdapat penambahan menu maupun kenaikan terhadap harga jual menu makanan akibat kenaikan harga bahan-bahan. Adapun yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil kinerja penjualan, yaitu:

(1) **Daftar Menu dan Harga Makanan**

Daftar menu makanan yang digunakan peneliti adalah yang berlaku di Waroenk Tristar Surabaya pada bulan Oktober sampai bulan Desember.

(2) **Kinerja Penjualan Waroenk Tristar Surabaya Periode Bulan Oktober–Desember**

Kinerja penjualan di Waroenk Tristar Surabaya dalam periode bulan Oktober hingga Desember di peroleh dari data sekunder yang langsung diperoleh dari pemilik usaha dan staff di Waroenk Tristar, untuk itu dalam melakukan analisis dalam tiga bulan tersebut penulis lebih menekankan kembali mengenai perubahan-perubahan dalam artian memang tidak lagi ada menu baru bahkan perubahan harga jual dalam periode Oktober–Desember tersebut.

DAFTAR MENU MAKANAN

Daftar menu makanan yang digunakan peneliti yaitu daftar menu makanan pada periode tanggal 1 Oktober–31 Desember 2018. Alasan utama penulis memilih pada bulan tersebut dikarenakan pada periode Oktober-Desember tidak ada tambahan atau pengurangan menu, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data.

Kinerja Penjualan Waroenk Tristar Surabaya Periode 1 Oktober – 31 Desember 2018

Data kinerja Waroenk Tristar Surabaya peneliti memperoleh dari data sekunder yang secara langsung diperoleh dari pemilik usaha ini yaitu Yuda Agustian. Adapun wawancara karyawan untuk mendapatkan hasil dalam mengelola bahan makanan seperti pada bumbu-bumbu dalam proses pengolahan menu makanan agar dapat mengetahui hasil dari bumbu per porsi dan juga harga pokok makanan.

ANALISIS FOODS COSTING (MANAJEMEN MENU) DENGAN PENDEKATAN MATRIKS

Ada beberapa tahapan untuk memperoleh analisis food costing berdasarkan pendekatan matriks yaitu:

Analisis Menu Engineering

Analisis menu Engineering menekankan pada analisis dua variabel yaitu margin kontribusi dan tingkat popularitas serta analisis variabel lain yang terdapat pada menu engineering worksheet.

Data yang peneliti gunakan dalam analisis ini adalah data sekunder restoran, baik yang peneliti peroleh langsung maupun yang sudah diperoleh dari daftar menu makanan. Selanjutnya data tersebut akan dimasukkan kedalam menu engineering worksheet untuk memperoleh tahapan sebagai berikut: Bauran menu yang menggambarkan popularitas sebuah menu, Marjin kontribusi, Total penjualan, Total marjin kontribusi, Rerata marjin kontribusi yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi marjin kontribusi, Tingkat popularitas yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi bauran menu, Kategori pengelompokan menu makanan

Analisis Persentase Harga Pokok

Analisis persentase harga pokok makanan pada analisis dua variabel yaitu persentase harga pokok menu dan tingkat popularitas serta analisis variabel lain yang terdapat pada persentase Harga Pokok Worksheet. Data yang peneliti gunakan untuk analisis ini adalah data sekunder restoran, baik yang peneliti peroleh maupun yang sudah diolah berupa daftar menu, kinerja penjualan (volume penjualan), harga pokok menu makanan, dan harga jual menu makanan. Selanjutnya harga tersebut akan dimasukkan kedalam persentase harga pokok worksheet untuk mendapatkan tahapan selanjutnya sebagai berikut: Bauran menu yang menggambarkan popularitas sebuah menu, Persentase harga pokok menu makanan, Total penjualan, Total harga pokok menu makanan, Rerata persentase harga pokok menu makanan yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi harga pokok, Tingkat popularitas yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi bauran menu, Kategori dalam pengelompokan menu makanan

Analisis Harga Marjin Harga Pokok

Analisis marjin harga pokok makanan pada analisis tiga variabel yaitu harga jual menu makanan, harga pokok menu dan tingkat popularitas serta analisis variabel lain yang terdapat pada marjin harga pokok worksheet. Data yang peneliti gunakan untuk analisis ini adalah data sekunder Waroenk Tristar, baik yang peneliti peroleh secara langsung maupun yang sudah diolah menjadi daftar menu makanan, kinerja penjualan (volume penjualan), harga pokok makanan dan harga jual makanan. Selanjutnya data tersebut akan dimasukkan kedalam marjin harga pokok worksheet guna untuk memperoleh tahapan selanjutnya yaitu: Total penjualan dalam periode tertentu, Total harga pokok menu makanan, Marjin kontribusi, Total marjin kontribusi, Persentase harga pokok makanan, Rerata tertimbang harga pokok makanan yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi harga pokok menu makanan, Rerata tertimbang marjin kontribusi yang digunakan sebagai alat ukur klasifikasi marjin kontribusi, Kategori pengelompokan menu makanan.

Klarifikasi Menu

Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan dengan menggunakan analisis food costing (manajemen menu) dengan pendekatan matriks, maka diperoleh klarifikasi menu makanan pada restoran menu di Waroenk Tristar yang digambarkan dalam bentuk empat kotak (four box analysis) untuk masing-masing pendekatan, analisis menu engineering, analisis persentase harga pokok, dan analisis marjin harga pokok.

Klarifikasi Menu dengan Pendekatan Menu Engineering

Berdasarkan analisis menu engineering dapat diperoleh klarifikasi sebagai berikut:

a. Analisis Foods Costing dengan Pendekatan Matriks

Kertas kerja pendekatan matriks menu engineering bulan Oktober-Desember

I Plowhorses Ikan bakar, kerang, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood, mix seafood.	III Dogs
II Stars Tempeh, kepiting lobster, lobster jumbo.	IV Puzzels Cumi bakar

Hasil Klasifikasi Menu Pendekatan Menu Engineering

Sumber: data sekunder restoran yang diolah

Klasifikasi Menu dengan Pendekatan Menu Engineering

MENU	Q PENJUALAN	BAURAN MENU%	HARGA POKOK	HARGA JUAL	MK	TOTAL PENJ	TOTAL MK	K BM	K MENU
Tempeh	374	13	181400	230000	48600	86020000	18176400	H	Stars
Ikan Bakar	281	10	22000	25000	3000	7025000	843000	H	Plowhorses
Kerang	213	8	12000	15000	3000	3195000	639000	H	Plowhorses
Lobster Jumbo	360	13	129000	150000	21000	54000000	7560000	H	Stars
Nasu Goreng Lobster	307	10	33200	38000	4800	11666000	1473600	H	Plowhorses
Nasi Goreng Kepiting	267	9	23200	28000	4800	7476000	1281600	H	Plowhorses
Nasi Goreng Seafood	254	9	22000	25000	3000	6350000	762000	H	Plowhorses
Kepiting Lobster	363	13	102000	120000	18000	43560000	6534000	H	Stars
Mix Seafood	215	8	30600	45000	14400	9675000	3096000	H	Plowhorses
Cumi Bakar	198	7	27000	45000	18000	8910000	3564000	H	Puzzles
	2832	100				237877000	43929600		
RERATA MK	43929600 / 2832 = 15,512								
RERATA VOLUME	(70% \times 1/mxN) = 0.7 / 2832 = 198								

Klarifikasi Menu dengan Pendekatan Persentase Harga Pokok

Berdasarkan analisis persentase harga pokok didapat klarifikasi menu sebagai berikut:

Kertas kerja klasifikasi item menu pendekatan marjin kontribusi HPM periode bulan Oktober- Desember

I Winners Tempeh , kerang, mix seafood..	III Marginals Cumi bakar
II Marginals Ikan bakar, lobster jumbo, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood, kepiting lobster.	IV Losers

Hasil Klasifikasi Menu Pendekatan Persentase Harga Pokok

Sumber: data sekunder restoran yang dikelola

Klasifikasi Menu dengan Pendekatan Persentase Harga Pokok

MENU	Q PENJUALAN	BAURAN MENU	HARGA POKOK	HARGA JUAL	% HPM	TOTAL PENJUALAN	THPM	K HPM	K BM	K MENU
Tempeh	374	13	181400	230000	0,79	86020000	67843600	L	H	Winners
Ikan Bakar	281	10	22000	25000	0,88	7025000	6182000	H	H	Marginals II
Kerang	213	8	12000	15000	0,80	3195000	2556000	L	H	Winners
Lobster Jumbo	360	13	129000	150000	0,86	54000000	46440000	H	H	Marginals II
Nasi Goreng Lobster	307	10	33200	38000	0,87	11666000	10192400	H	H	Marginals II
Nasi Goreng Kepiting	267	9	23200	28000	0,83	7476000	6194400	H	H	Marginals II
Nasi Goreng Seafood	254	9	22000	25000	0,88	6350000	5588000	H	H	Marginals II
Kepiting Lobster	363	13	102000	120000	0,85	43560000	37026000	H	H	Marginals II
Mix Seafood	215	8	30600	45000	0,68	9675000	6579000	L	H	Winners
Cumi Bakar	198	7	27000	45000	0,60	8910000	5346000	L	L	Marginals III
	2832					237877000	193947400			
RERATA % HPM	(193947400 / 237877000) X 100% = 18,47% = 0,82									
RERATA VOLUME	0,07x1 / nxN= 198									

Klarifikasi Menu dengan Pendekatan Marjin Harga Pokok

Berdasarkan analisis marjin harga pokok diperoleh klarifikasi menu sebagai berikut:

Kertas kerja klasifikasi menu pendekatan Marjin kontribusi HPM periode bulan Oktober-Desember

I Prime Tempeh	III Sleepers Mix seafood, cumi bakar, kerang
II Standards Lobster jumbo, kepiting lobster	IV Problems Ikan bakar, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood

Hasil Klasifikasi Menu dengan Pendekatan Marjin Harga Pokok

Sumber: data sekunder restoran yang dikelola

Klasifikasi Menu dengan Pendekatan Marjin Harga Pokok

MENU	Q PENJUALAN	HARGA POKOK	HARGA JUAL	TOTAL PENJ	THPM	MK	TMK	% HPM	K MK	K HPM	K MENU
Tempeh	374	181400	230000	86020000	67843600	48600	18176400	0,79	H	L	Pime
Ikan Bakar	281	22000	25000	7025000	6182000	3000	843000	0,88	L	H	Problems
Kerang	213	12000	15000	3195000	2556000	3000	639000	0,80	L	L	Sleepers
Lobster Jumbo	360	129000	150000	54000000	46440000	21000	7560000	0,86	H	H	Standards
Nasi goreng Lobster	307	33200	38000	11666000	10192400	4800	1473600	0,87	L	H	Problems
Nasi Goreng Kepiting	267	23200	28000	7476000	6194400	4800	1281600	0,83	L	H	Problems
Nasi Goreng Seafood	254	22000	25000	6350000	5588000	3000	762000	0,88	L	H	Problems
Kepiting Lobster	363	102000	120000	43560000	37026000	18000	6534000	0,85	H	H	Standards
Mix Seafood	215	30600	45000	9675000	6579000	14400	3096000	0,68	L	L	Sleepers
Cumi Bakar	198	27000	45000	8910000	5346000	18000	3564000	0,60	L	L	Sleepers
	2832		721000	237877000	193947400		43929600				
RTTB HPM	193947400 / 237877000 X 100% = 0,82										
RRTB MK	43929600 / 10 = 4392960										

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis food costing dengan pendekatan matriks, maka dapat diambil kesimpulan dari masing–masing pendekatan selama periode penelitian 1 Oktober–31 Desember 2018 sebagai berikut:

1. Analisis dengan pendekatan Menu Engineering di Waroenk Tristar yang masih belum optimal karena dari 45 menu yang dianalisis oleh peneliti yaitu sebanyak 10 menu makanan. Dan dapat dihasilkan klasifikasi food costing berdasarkan pendekatan matriks sebagai berikut:
 - (1) Dalam kategori Plowhorses terdapat 6 menu diantaranya yaitu menu ikan bakar, kerang, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood, dan mix seafood.
 - (2) Dalam kategori Star Terdapat 3 menu diantaranya yaitu menu tempeh, lobster jumbo dan menu kepiting lobster.
 - (3) Dalam kategori Puzzles terdapat 1 menu yaitu menu cumi bakar.
2. Analisis dengan pendekatan persentase harga pokok di Waroenk Tristar menghasilkan bahwa komposisi menu makanan yang ada masih belum optimal karena dari 10 menu dapat di hasilkan klasifikasi food costing berdasarkan pendekatan matriks sebagai berikut:
 - (1) Dalam kategori Winners terdapat 3 menu yaitu menu tempeh, kerang dan menu mix seafood.
 - (2) Dalam kategori Marginals II terdapat 6 menu diantaranya yaitu menu ikan bakar, lobster jumbo, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood, dan kepiting lobster.
 - (3) Dalam kategori Marginals III terdapat 1 menu yaitu menu cumi bakar.
3. Analisis dengan pendekatan marjin harga pokok makanan di Waroenk Tristar menghasilkan bahwa komposisi menu makanan yang ada masih belum optimal dalam tahap ini, sehingga dihasilkan klasifikasi food costing berdasarkan pendekatan matriks sebagai berikut:
 - (1) Dalam kategori Prime terdapat satu menu yaitu menu tempeh.
 - (2) Dalam kategori Problems terdapat 5 menu diantaranya yaitu menu ikan bakar, kerang, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, dan nasi goreng seafood.
 - (3) Dalam kategori Standards terdapat 2 menu yaitu menu lobster jumbo dan menu kepiting lobster.
 - (4) Dalam kategori Sleepers terdapat 3 menu yaitu menu mix seafood, kerang dan menu cumi bakar.

SARAN

Setelah dilakukan Analisis Food Costing dengan tiga pendekatan yang diterapkan pada menu makanan di Waroenk Tristar Surabaya, dimana masing–masing pendekatan menghasilkan analisis yang berbeda–beda sesuai dengan penekana didalam masing–masing pendekatan. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda pula, tergantung dengan kondisi dan kemampuan manajemen di Waroenk Tristar Surabaya saat ini dan saat mendatang.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti bahas pada saran dibawah ini berdasarkan masing–masing pendekatan yang sudah peneliti lakukan. Saran peneliti berikan bisa secara umum pada kategori menu hasil analisis pada bab empat.

Pendekatan Menu Engineering

Seperti yang sudah dikatakan Kasanava dan Smith pada 1982 (Wiyasha, 2007:215) bahwa dalam pendekatan ini yang menjadi penekanan adalah pada marjin kontribusi setiap menu makanan. Volume penjualan yang tinggi tidak menjamin kualitas menu dalam analisis ini jika marjin kontribusinya lebih kecil dari marjin kontribusi rerata.

Alternatif yang dapat ditawarkan peneliti terhadap manajemen Waroenk Tristar Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menu yang ada pada kategori Star
Manajemen dalam kategori ini dapat dipertahankan keutuhan dan tentang kualitas dalam 3 menu yaitu tempeh, lobster jumbo dan kepiting lobster, yang pertama dengan tidak mengurangi porsi maupun komposisi resep didalamnya, yang kedua yaitu tetap menggunakan bahan-bahan dengan kualitas terbaik, sehingga pembeli akan tetap merasa puas dan tingkat penjualan menu tempeh dan kepiting lobster tetap tinggi, yang ke tiga yaitu menampilkan foto yang jelas, agar memudahkan pembeli melihat dan tetap dapat mempertahankan tingkat penjualan.
2. Untuk menu yang berada pada kategori Plowhorses
Setelah diketahui analisis ini, menu yang berada pada kategori Plowhorses adalah menu-menu favorit dari Waroenk Tristar, diantaranya yaitu menu ikan bakar, kerang, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood dan mix seafood. Dari klasifikasi kategori ini hanya saja masing-masing dari menu tersebut tidak dapat memberikan marjin kontribusi yang berarti bagi perusahaan, untuk itu sebaiknya menaikkan perlahan-lahan bila ingin dibandingkan dengan menu lainnya.
3. Untuk menu yang berada pada kategori Puzzels
Menu yang berada pada kategori Puzzles yaitu menu cumi bakar, secara keseluruhan merupakan menu makanan yang tidak populer, artinya kurang dapat di ketahui oleh tamu sehingga menu makanan tersebut kurang menguntungkan. Penyebabnya dapat dikarenakan pada resep dasar menu makanan yang memang kurang di terima dilidah tamu pengunjung, hal ini dapat dilakukan perbaikan pada resep menu dan mengganti nama menu untuk lebih berinovasi. Cara yang kedua yaitu mengadakan promosi makanan cumi bakar dengan mengadakan diskon dan juga bisa dengan cara mengiklankan di spanduk dan di letakkan di tempat yang strategis.
4. Untuk menu yang berada pada kategori Dogs
Untuk kategori ini peneliti tidak dapat menganalisis dikarenakan hasil dari pendekatan matriks tidak terdapat satupun menu yang memiliki kategori Dogs. Adapun apabila menu dalam kategori Dogs penulis hanya menyarankan untuk mengkreasikan dan menginovatif lagi, agar manajemen dapat memproduksi menu yang lebih bervariasi dan banyak digemari oleh tamu.

Pendekatan Persentase Harga Pokok

Pada pendekatan ini yang menjadi penekanan adalah persentase harga pokok setiap menu makanan, hampir sama dengan pendekatan menu engineering, disini popularitas sebuah menu

makanan tidak menjamin kualitas menu didalam pendekatan ini apabila memiliki hasil persentase harga pokoknya tinggi.

Alternatif yang ditawarkan peneliti kepada manajemen Waroenk Tristar Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menu yang berada pada kategori Winners (harga pokok rendah, popularitas tinggi)
Menu-menu yang ada pada kategori Winners merupakan menu yang persentase harga pokoknya paling rendah, artinya jika menu tersebut dapat dikelola lebih baik lagi maka akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi Waroenk Tristar. Contohnya pada menu tempeh, kerang dan mix seafood. Dalam ketiga menu tersebut memiliki persentase harga pokok rendah, artinya jika menu tersebut dikelola lebih baik lagi maka akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, contohnya pada menu tempeh yang memiliki harga pokok paling rendah diantara menu makanan di kategori winner, hal tersebut dikarenakan hasil rerata marjin kontribusi berselisih jauh pada hasil harga pokok marjin yang dihasilkan. Begitu juga menu mix seafood yang memiliki persentase harga pokok rendah namun untuk persentase harga pokok mendekati hasil rerata marjin kontribusi. Dan juga menu kerang memiliki persentase yang mendekati rerata persentase. Untuk itu pertama penulis menyarankan perusahaan lebih berfokus untuk ketiga menu ini dan tugas waiters dalam mempresentasikan serta mempromosikan kedua menu tersebut sangatlah penting dalam proses meningkatkan manajemen perusahaan. Dan yang kedua penulis menyarankan untuk membuat variasi menu yang disukai oleh banyak tamu, agar dapat meningkatkan angka popularitas, adapun menjaga kualitas menu juga merupakan hal penting dalam kategori ini.
2. Untuk menu yang berada pada kategori Marginals II (harga pokok tinggi, popularitas tinggi)
Menu makanana yang berada pada kategori ini memiliki persentase harga pokok yang tinggi, namun disisi lain persentasinya juga tinggi. Seperti pada menu ikan bakar, lobster jumbo, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood, dan kepiting lobster. Menu-menu tersebut merupakan menu yang memiliki popularitas yang dianggap kebanyakan tamu lebih dapat dijangkau, dari sisi harga maupun kebutuhan per porsi bagi setiap masing-masing tamu, sehingga menu dalam kategori ini memiliki harga pokok tinggi pula. Dan peneliti menyarankan untuk perusahaan lebih mengoptimalkan harga pokok makanan agar lebih sedikit rendah, hal ini bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan lagi hasil manajemen penjualan dengan cara mengurangi beberapa item per porsinya seperti pada menu ikan bakar untuk mengurangi takaran bahan ataupun menaikkan harga penjualan makanan tersebut. Karena dari hasil pendekatan matriks ini dapat disimpulkan bahwa kedua menu tersebut sangat jauh tertinggal dalam menaikkan keuntungan manajemen perusahaan. Untuk menu seperti lobster jumbo, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, nasi goreng seafood dan kepiting lobster masih dapat di jangkau dalam menaikkan manajemen perusahaan.
3. Untuk menu yang ada pada kategori Marginals III (harga pokok rendah, popularitas rendah)
Manu makanan dan minuman yang berada pada kategori ini yang seharusnya memiliki persentase harga pokok yang rendah, hanya saja tingkat popularitasnya rendah. Hal ini terjadi disebabkan jenis menu yang kurang diminati oleh tamu yaitu menu dalam kategori marginals

III ini yaitu menu cumi bakar, hal ini dapat disebabkan dalam pengolahan menu kurang menarik sehingga tamu kurang tertarik pada menu tersebut. Alternatif yang bisa peneliti lakukan untuk kategori ini adalah untuk lebih banyak dilakukan promosi dan selalu menjaga ketersediaan bahan dasar makanan agar menu tersebut dapat selalu dijual.

4. Untuk menu yang ada pada kategori Losers

Menu makanan yang berada pada kategori ini merupakan menu-menu yang memiliki persentase harga pokok yang tinggi dan tingkat popularitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahan dasar yang mahal, namun dari ke sepuluh menu yang peneliti analisis tidak terdapat satupun menu dalam kategori ini, sehingga apabila ada menu yang terdapat dalam kategori ini penulis hanya menyarankan untuk menghapus menu dan membuat menu baru agar lebih disukai oleh tamu.

Pendekatan Marjin Harga Pokok

Sudah dikatakan sebelumnya bahwa pendekatan ini merupakan kompromi antara pendekatan yang menekankan pada marjin kontribusi dan persentase harga pokok. Artinya dengan menganalisis rerata tertimbang kedua variabel diatas secara tidak langsung telah mencakup volume penjualan dari setiap menu. Pada pendekatan ini semua variabel penting didalam analisis menu digunakan dalam menentukan hasil klasifikasi menu.

Analisis menu pada pendekatan ini lebih ketat dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari hasil jumlah menu yang berada pada menu-menu pada kategori pendekatan persentase harga pokok sangat sedikit. Jumlah menu yang berada pada kategori Standards hanya berjumlah dua menu sedangkan pada kategori Sleepers dan Problems masing-masing berjumlah 3 dan 5 menu, dan pada kategori Prime dan Standards terdapat 1 dan 2 menu.

Pada pendekatan ini alternatif yang dapat peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk yang berada pada kategori Prime

Pihak manajemen restoran bisa terus mempertahankan kualitas menu yang berada pada kategori Prime dengan tetap menggunakan bahan-bahan kualitas terbaik, porsi menu tetap artinya tidak berubah kurang dan jika kemungkinan dilakukan penambahan porsi untuk menu yang marjin kontribusinya masih tinggi agar popularitasnya bisa meningkat dan mendatangkan keuntungan yang lebih dalam manajemen perusahaan. Dan hanya satu kategori menu yaitu menu tempeh, dari hasil tingkat kesukaan tamu dalam menu ini yaitu keunikan dan juga menu yang memang berbeda dengan restoran atau perusahaan lainnya, sehingga dalam kategori ini tumpeng dijadikan menu andalan yang memang memiliki jumlah penjualan yang tinggi dibandingkan dengan menu-menu lainnya.

2. Untuk menu yang berada pada kategori Standards

Menu yang berada pada kategori Standards ini adalah menu-menu yang marjin kontribusi dan popularitasnya sudah tinggi dan persentase harga pokok juga termasuk tinggi, untuk itu sudah cukup maksimal untuk peranannya dalam pendapatan manajemen perusahaan. Seperti pada menu lobster jumbo dan kepiting lobster, untuk kedua menu ini yang dapat dilakukan

yaitu mempertahankan kualitas harga pokok produksi agar tidak terjadi kenaikan, karena kedua menu ini memiliki margin kontribusi yang cukup tinggi pula, sehingga untuk kualitas produksi sudah cukup baik.

3. Untuk menu yang berada pada kategori Sleepers

Berdasarkan pengamatan peneliti atas menu makanan dalam kategori Sleepers ini, volume penjualan tiap–tiap menu ada yang tinggi dan juga ada yang rendah (tidak menentu), begitu pula dengan hasil total margin kontribusi, hal ini disebabkan karena terjadi penekanan terhadap rerata tertimbang margin kontribusi sehingga analisis popularitas menu masuk ke analisis margin kontribusi. Dan dapat dilihat pada kategori menu sleepers ini yaitu menu mix seafood, kerang dan cumi bakar memerlukan pengawasan khusus yang ketat untuk bahan–bahan yang dibuhkan dalam proses promosi dan dibutuhkan dalam promosi untuk mempersentasikan menu makanan mix seafood, kerang dan cumi bakar kepada tamu.

4. Untuk menu yang berada pada kategori Problems

Untuk menu–menu yang berada pada kategori Problems ini merupakan set menu dengan volume penjualan yang relatif kecil (menghasilkan total margin kontribusi di bawah margin kontribusi rerata) dan memiliki persentase harga pokok yang tinggi sehingga menu–menu seperti menu ikan bakar, lobster jumbo, nasi goreng lobster, nasi goreng kepiting, dan nasi goreng seafood yang memiliki popularitasnya lumayan tinggi tetapi tidak bisa mencapai margin kontribusi rerata. Untuk menu–menu ini banyak yang perlu di perbaiki, seperti komposisi bahan, penetapan harga jual yang tepat dan penggunaan nama menu yang menarik.

DAFTAR RUJUKAN

(Placeholder2)Bibliography

(Hjalager & Corigliano. (2000). Food for Tourists-Determinant of an Image. Italy: Milano.

(1982). A Praktical Guide to Menu Analysis . In Academia, Menu Engineering (p. 130). Indonesia: Aris Marysuta.

(1982). Menu Engineering. In Academia, A Praktical Guide to Menu Analysis (p. 130). Indonesia: Aris Mariyasuta.

Boone dan Kurtz. (2002:69). Pengantar Bisnis. Jilid ke-1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Boyne, Williams, & Hall. (2002). The Center for Corporate Citizenship. Scotland: Boston Collage.

Carter & Usry. (2002). Akuntansi Biaya Jilid 1 (edisi 13). Yogyakarta: Salemba.

Charles W. Lamb, Joseph F. Hair & Carl McDaniel. (2001:184). Pemasaran 1 (Edisi 5). Jakarta: Salemba Empat.

Edwards. (2000). The Politics of Intolerance. Baltimore: Alan Kreider.

- Frochot. (2003). *Hospitality, Travel and Tourism: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. Poland: Manajemen Association information Resources.
- Graziani. (2003). *The Monetary Theory of Production*. German: Carlos Vazquez.
- Hjalager & Corigliano. (2000). *Food for Tourists-Determinan of an Image*. Italy: Milano.
- Hjalager & Richard. (2002). *Food Tourism Around The World*. New York: butterwort-Heinermann.
- Hobsbawm & Ranger. (1983). *The Invention of Tradition*. Australia: Cankaya.edu.tr.
- Huges. (1995). *The Phenomenon of Traveling Wafes (114)*. Skotland: Manchester.
- Kasanava & Smith. (2007:215). *Wiyasha*. Indonesia: Andi.
- Kasavana Smith. (1982:130). *Menu Engineering: A practical guide to menu analysis*. New York: :
A practical guide to menu analysis.
- Kotschevar & Withrow. (2008). *Management By Menu Fourth Edition*. *ejournal.upi.edu* , 47.
- Kotschevar & Withrow. (2015, April 23). *Management By Menu Fourth Edition*. *ejournal.upi.edu* , 23.
- L.Kasanava, M. (1983). *Systems for Food Service Operation*. *Menu Engineering* , 153.
- Lamb. (2001:184). *Essentials of Marketing*. Switzerland: South-Western College Pub.
- Loman, N. (1990:195). *Marketing By Menu*. New York: Wiley, John & Sons, Incorporated.
- Rayburn. (1999). *Gene Rayburn*. New York: Fariery Staff.
- Reid. (1983:69). *Counseling By The Book*. American: John Babler, David Penley, Mike Bizell.
- Rijal. (2009). *Pengaruh Profitabilitas dan Investmen Opportunity Set. Pengaruh Manajemen Bakat* , ISSN : 1979 - 5408 Vol. 2 No.2.
- Scanlon, N. L. (1990:184). *Marketing By Menu*. New York: John Wiley .
- Scanlon, N. (1982:130). *Marketing By Menu*. New York: John Wiley & Sons.
- Spillane & John Zone. (1987). *Consumer Culture*. New York: Mutheun.
- Spilline & John Zorn. (1987). *Music Televition, Postmodernsim, and consumer culture*. New York: Methuen.
- Sugiarto.
- Sugiarto. (2001). *Strategi Menaklukan Pasar Melalui. Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: Durianto.

- Waller. (1996:199). Laser Ablation. Franch: E. Fogarassy, D. Geohegan, M. Stuke.
- Winarta. (2006:245). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi.
- Winartha. (2006). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: C.V Andi.
- Winartha. (2006). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi.
- Winartha. (2006:248). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi.
- Wirartha. (2006:244). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007). Kalkulasi Harga Pokok Makanan (Food Costing) Harian. Media Bina Ilmiah , 58.
- Wiyasha. (2007). (Wiyasha, Kalkulasi Harga Pokok Makanan Food Costing Harian. Media Bina Ilmiah , 58.
- Wiyasha. (2007:153). Akuntansi Manajemen untuk Hotel dan Restoran. Yogyakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007:163). Akuntansi Perhotelan. Yogyakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007). ANALISIS FOODS AND BEVERAGES COSTING PADA TOMO RAMEN RESTAURANT. Kustiawan , 5.
- Wiyasha. (2007). Kalkulasi Harga Pokok Makanan Harian. Media Bina Ilmiah , 58.
- Wiyasha. (2007). Kalkulasi Harga Pokok Makanan (Food Costing) Harian. Media Bina Ilmiah , 58.
- Wiyasha. (2007). Manajemen Perhotelan. Jakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007:215). Manajemen Perhotelan. Jakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007:218). Manajemen Perhotelan. Jakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007:220). Manajemen Perhotelan. Jakarta: Andi.
- Wiyasha. (2007:221). Manajemen Perhotelan. Jakarta: Ando.
- Yahya, A. (2014). Apa Hubungan Kuliner dan Destinasi Wisata. Indonesia: Edhy Aruman.
- Yahya, A. (2014). Apa Hubungan Kuliner dan Destinasi Wisata. Indonesia: Edhy Aruman.
- Zulganef. (2008:11). Metode Penelitian Sosial dan Budaya. Yogyakarta: Cetakan Pertama, Graha Ilmu.



Email: akparamajapahit@gmail.com - Website: www.majapahit.org